Gagakseta
koleksi :
anatrammidak
scane : ismoyo
2
MENEBUS
DOSA
Gubahan : WIDI WIDAYAT

Rp 500 -

MENEBUS DOSA

JILID : II

☼
☼
☼
☼

Gubahan

WIDI WIDAYAT

☼
☼
☼

Pelukis;

SUBAGYO.

Percetakan / Penerbit
C V "G E M A"
Mertokusuman 761 RT 14 RK III
Telpun No. 5801
S O L O
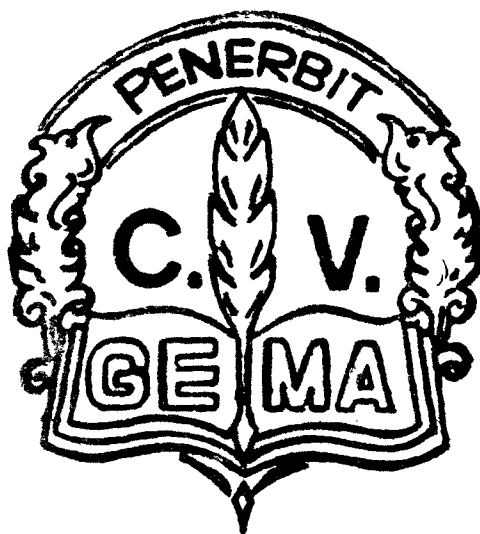
CETAKAN PERTAMA

— CV G E M A — S O L O 1983 —

Pengantar

Cerita ini merupakan kelanjutan dari cerita berjudul **"DENDAM KESUMAT"**. Anda masih akan berjumpa dengan tokoh-tokoh dalam cerita "Dendam Kesumat" di samping tentunya tokoh - tokoh baru yang bermunculan.

Bagaimana jalannya cerita **"MENEBUS DOSA"** ini? Baiklah Anda baca saja. Tidak perlu banyak komentar

PENERBIT.

«—MENEBUS DOSA—»

Karya : Widi Widayat

Jilid : 2

---o---

"HEMM" Guna Dewa marah. "Engkau gadis yang kurang ajar! Aku bermkasud mengajak engkau pergi ke Karta, atas titah Ingkang Sinuhun Sultan Agung, tetapi engkau malah melawan. Huh, apakah sangkamu aku kalah gagah dan kalah tampan dengan kekasihmu si Slamet itu?"

Untari tidak takut. Dengan mata berapi ia membentak, "Huh, begundal Mataram. Sangkamu aku takut kepadamu? Hayo bunuh saja. Lebih cepat lebih baik!"

Ucapan Untari yang tak gentar itu membuat Guna Dewa tambah marah. Namun ia ketawa terkekeh, lalu mengejek, "Heh-heh-heh, apakah sangkamu pemuda yang kau cintai itu, bukan begundal Mataram? Huh, kedudukanku di sana lebih tinggi dari dia! Aku pemimpin, dan dia hanya ank-buahku. Dia harus tunduk segala perintahku. Apakah engkau belum tahu, bahwa aku ini calon Tumenggung?"

Guna Dewa berhenti. Sejenak kemudian katanya lagi, "Sudahlah! Engkau harus ikut aku ke Karta. Tak perlu takut. Ayah-bundamu tentu menyusul ke sana juga apabila engkau pergi. Heh-heh-heh, apabila engkau menurut, tidak memberontak, engkau akan hidup bahagia di sana. Kelak kemudian hari apabila aku sudah diangkat sebagai Tumenggung, engkau akan hidup mukti sebagai Raden Ayu Tumenggung."

Untari marah sekali mendengar ucapan Guna Dewa itu. Akan tetapi oleh rasa kaget dan guncangan batin, ia menjadi lunglai seperti tanpa kekuatan lagi. Gadis

ini tak lagi dapat memberontak ketika dikepit dibawah ketiak Guna Dewa, kemudian dilarikan dengan kuda.

Sulit dilukiskan betapa gembira pemuda ini, setelah berhasil menawan kembali Untari dengan mudah. Ia telah dapat membayangkan hadiah yang bakal diterima dari Sultan Agung. Dirinya tentu diangkat sebagai Tumenggung. Dan kemudian hari apabila sudah berhasil menangkap Prayoga dan Sarini, dirinya tentu akan dinaikkan pangkatnya. Lalu gadis ini? Ia akan minta langsung kepada Sultan Agung untuk diambil sebagai selir. Ya, hanya selir saja! Karena ia berharap akan mendapat hadiah puteri keraton sebagai isterinya.

Namun belum jauh melarikan kudanya, ia sudah mendengar suara dencing senjata. Berarti ada orang sedang berkelahi dengan senjata. Ia cepat mendekati tempat perkelahian. kemudian ia kaget sekali setelah melihat, kakaknya Tunggul Bumi bersama Sakirun telah berhadapan dengan tiga orang lawan. Sakirun berhadapan dengan seorang kakek, sedang Tunggul Bumi berhadapan dengan dua orang lawan.

Guna Dewa mengeluh. Tempat ini masih dekat sekali dengan markas besar pejuang Muria, dan setiap saat orang Muria akan dapat datang lalu membantu. Ia tidak menginginkan kakaknya celaka di tangan lawan. Ia harus membantu, agar perkelahian itu cepat selesai kemudian melanjutkan perjalanan menuju Karta.

Ia cepat-cepat menelikung Untari dan menyumbat mulutnya dengan robekan kain. Kemudian gadis itu dibaringkan di tempat terlindung, yang sulit diketahui orang lain. Setelah selesai menyimpan Untari, cepat-ce-

pat ia melompat dan berseru, "Jangan takut. Aku datang membantu!"

Gerakan Guna Dewa cepat sekali, dan langsung membantu kakaknya. Sekaligus ia sudah mengirimkan serangan dua kali beruntun. Menyebabkan yang mengeroyok Tunggul Bumi kaget sekali. Dalam waktu singkat Guna Dewa telah berhasil merampas golok salah seorang lawan, kemudian disusuli tendangan keras hingga orang itu terjengkang ke belakang dan mengaduh kesakitan.

Karena tinggal berhadapan dengan seorang lawan, Tunggul Bumi dapat bernapas lebih longgar. Dalam waktu singkat sudah berhasil mendesak lawan.

Guna Dewa yang tidak mendapat lawan mengamati Sakirun. Hatinya gembira, melihat Sakirun dapat melawan musuh itu secara baik. Dalam hati ingin membantu agar perkelahian ini segera berakhir. Akan tetapi ia teringat sikap Sakirun yang membuat hatinya sakit. Tiba-tiba saja timbul rasa benci kepada kaki satu itu, dan ingin pula membalas.

Tangan Guna Dewa bergerak. Golok yang berhasil dirampas dari lawan itu dilemparkan ke udara. Golok itu berputaran beberapa kali di udara, kemudian meluncur ke bawah dan arahnya tepat sekali membacok kepala Sakirun.

Pada saat itu Sakirun dengan penuh perhatian sedang mendesak lawan. Kapaknya yang amat tajam hampir saja dapat menyelesaiakan lawan. Tiba-tiba ia merasakan sambaran angin senjata dari atas mengancam kepalanya. Ia terkejut. Urung membacok lawan, senjata kapaknya dipergunakan menangkis. Trang... golok itu dapat dipentalkan ke samping. Akan tetapi diam-diam Sakirun kaget, karena tangannya kesemutan.

Akibat gangguan yang dilakukan Guna Dewa ini, lawan berkesempatan menerjang. Masih untung Sakirun

bukan orang lemah. Ia miringkan tubuh hingga golok lawan menyambar angin. Sebelum lawan sempat menarik kembali senjatanya, Sakirun telah menghantam dengan kapaknya. Trang... golok terpental dan orang itu meringis kesakitan. Dengan geram Sakirun mengayunkan kapaknya. Aduh... lawan memekik kesakitan karena pundaknya terbelah. Lawan roboh, dan sesudah meregang, nyawa melayang.

Robohnya lawan Sakirun bernapas lega. Ia melirik ke arah Guna Dewa. Akan tetapi pemuda itu tidak bergerak. Hingga sekalipun dalam hati menduga dan menuduh Guna Dewa yang sudah mengganggu, namun karena tanpa bukti ia tidak berani menuduh.

Dua orang lawan yang lain segera lari terkencing - kencing, setelah tahu kawannya roboh mati.

Guna Dewa segera kembali ke tempat Untari disimpan. Lalu katanya mengejek, "Ha. Sakirun! Bocah perempuan yang kita butuhkan itu sekarang sudah aku tawan."

Sakirun yang semula akan mengejar lawan, berhenti dan memalingkan muka. Ia melihat Guna Dewa sudah mengepit tubuh perempuan. Ia memuji keberhasilan kawannya. Namun dalam hati ia mencaci-maki, mengapa lagi-lagi Guna Dewa yang berhasil menawan gadis itu. Padahal dirinya lebih sakti, tetapi dirinya tidak berhasil mendapat rejeki menawan Untari.

"Bagus!" serunya gembira dalam lahir. "Karena umpan yang kita butuhkan sudah tertangkap, secepatnya kita harus meninggalkan tempat ini dan langsung ke Karta. Hemm, siapa tahu mereka tadi memberi laporan kepada para pimpinan?"

Mereka bergerak cepat. Akan tetapi sungguh sayang, akibat tergesa mereka salah mengenal jalan. Mereka sudah cukup lama melarikan kuda, tetapi ternyata kemudian tiba kembali di tempat perkelahian.

Berhadapan dengan keadaan yang tidak menguntungkan ini, Guna Dewa segera membujuk Untari agar menunjukkan jalan. Tetapi yang keluar dari mulut gadis ini bukan petunjuk, sebaliknya malah menjerit nyaring dan mencaci-maki kalang-kabut.

Cepat-cepat Guna Dewa membungkam mulut Untari, lalu mereka bergerak lagi secara ngawur. Akan tetapi sungguh celaka. Belum jauh mereka bergerak, malah berhadapan dengan gerombolan kera.

Kiranya lebih tepat kita kembali ke jurang, di mana Slamet terkurung, dan kita tinggalkan dahulu Untari yang dapat ditawan oleh Guna Dewa. Ini amat penting, agar kita tidak kehilangan lacak.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, Slamet secara nekat telah terjun dari batu tempatnya berdiri, ketika mendengar suara mengerang dari pemuda tampan yang baru ia kenal. Akan tetapi setelah tubuhnya melayang, dan tidak dapat melihat ke bawah, diam-diam ia menjadi menyesal. Ah, ia terlalu sembrono. Dirinya tentu hancur lebur diterima oleh dasar jurang yang tentu penuh batu.

Akan tetapi memang semua yang terjadi di dunia ini, berada di tangan Tuhan sepenuhnya. Mungkin pengaruh dari nama Slamet itu menyebabkan perbuatan Slamet masih dilindungi Tuhan sehingga selamat. Sesudah tubuhnya meluncur beberapa saat, tiba-tiba saja tubuhnya tertahan. Ia kaget berbareng bersyukur. Ternyata dirinya diterima oleh ranting dan daun pohon. Setelah meneliti, tahulah dirinya diselamatkan oleh daun dan ranting pohon beringin tua yang hidup subur di jurang itu. Cabang dan ranting pohon memenuhi lebar jurang, dan daunnya amat lebat. Hingga dirinya dapat tertolong dan tidak mati. Menghadapi keadaan tidak terduga ini, ia bersyukur kepada Tuhan yang masih dapat perlindungan.

Masih untung Slamet tidak menjadi gugup. Kaki menjejak dahan pohon. Kemudian tubuhnya melambung ke udara.

"Siapakah engkau ini?" hardik pemuda itu. "Dan apa sebabnya tanpa alasan engkau sudah akan membunuh aku dan mengejar?"

"Aku tidak mengejar... ."

"Bohong!" tukasnya lantang. "Kalau tidak, apa sebabnya aku sudah jatuh ke tampat ini, engkau masih memburu?"

Untuk sejenak Slamet terlonggong tak dapat menjawab. Ia sendiri merasa heran dan aneh. Begitu bertemu dan berkenalan dengan pemuda ini terdapat suatu perasaan yang merasa tidak tega? Justru terdorong oleh perasaan tidak tega itu, ia meloncat secara nekat. Di luar dugaan. Ternyata pemuda itu malah menyerang dan menuduh yang tidak-tidak.

"Sahabat baik," akhirnya ia menjawab. "Aku minta engkau tidak salah paham. Yang menyebabkan engkau jatuh ke tempat ini bukan aku, tetapi dua orang kakek sinting tadi. Engkau boleh percaya dan tidak. Setelah engkau terlempar ke bawah, mereka aku damprat habis-habisan. Kemudian aku terjun ke mari dengan maksud untuk menolong engkau."

Dalam menjawab ini Slamet mengamati pemuda itu secara seksama, seakan sedang menaksir. Perbuatan Slamet ini tiba-tiba saja membuat pemuda itu merasa malu, lalu bersungut-sungut, "Huh, apa sebabnya engkau memandang aku seperti menyelidik?"

Slamet semakin heran. Baru pertama kali ini dirinya bertemu dengan seorang pemuda yang pemalu tidak bedanya anak perempuan, yang sedang diperhatikan oleh pemuada.

Slamet terpaksa mengalihkan pandang matanya ke atas, mengamati tempat di mana dirinya tadi terjun. Sebenarnya saja batu yang dipergunakan berdiri tadi tidak begitu tinggi. Akan tetapi karena tertutup kabut,

ia tidak dapat melihat.

Setelah beberapa lama mengamati ke atas, ia meruntuhkan pandang matanya lagi ke arah pemuda itu sambil bertanya, "Apakah engkau sudah tahu maksudku, dan tidak salah paham lagi?"

Pemuda itu menggeleng, sahutnya, "Mengapa sebabnya engkau menolong aku? Bukankah engkau belum pernah kenal dengan diriku?"

Untuk beberpa jenak lamanya Slamet terdiam. Memang ia tidak tahu mengapa sebabnya, belum kenal sudah amat memperhatikan pemuda ini. Kemudian jawabnya, "Entahlah, aku sendiri tidak tahu. Tetapi memang ada sesuatu yang mendorong hatiku untuk menolong dirimu. Tetapi... tetapi... ."

"Tetapi apa...?" tukas pemuda itu sambil menahan ketawanya. Agaknya menjadi geli juga berhadapan dengan pemuda bernama Slamet ini.

"Tetapi..." kata Slamet. "Asal saja engkau bukan kaki tangan Raja Mataram."

Pemuda itu ketawa. Sahutnya, "Ah, ternyata engkau kurang waspada. Ketahuilah bahwa aku justru seorang kaki tangan Mataram. Kemudian engkau dapat berbuat apa?"

Setelah berkata, pemuda itu sudah menggerakkan tangannya dan senjatanya terayun ke arah Slamet. Sudah tentu pemuda ini kaget sekali. Ia tidak pernah menduga akan diserang seperti itu. Cepat ia menyurut ke belakang lalu tangan kirinya menabas senjata lawan.

Akan tetapi pemuda itu dapat bergerak gesit sekali. Ia menghindar lalu hinggap ke dahan yang lain. Ejeknya, "Hi-hi-hik... Jangan bingung!"

Slamet mendongkol bukan main. Karena pukulannya luput, tinjunya salah alamat. Dahan itu tiba-tiba saja menjadi patah.

Slamet tambah geram. Ingin sekali ia menghantam remuk kepala pemuda yang mengaku sebagai kaki tangan Mataram itu.

Mendadak saja terlintas dalam ingatannya, tentang nasib dirinya sendiri. Bukankah dirinya sendiri juga dituduh sebagai mata-mata Mataram? Bukankah karena dirinya difitnah oleh Sakirun, ia kemudian didakwa menyeleweng dari garis perjuangan, lalu disuruh membunuh diri dengan meloncat ke dalam jurang

Teringat akan nasibnya yang malang itu, tiba-tiba ia menghantam lagi. Ia sudah tak ingat lagi akan sebabnya dirinya meloncat dari batu, karena ingin menolong pemuda itu.

"Hai, engkau juga seorang linglung!" teriak pemuda itu.

Akan tetapi Slamet seperti tidak mendengar seruan itu. Tinjunya terus meluncur. Tangan kiri dan kanan melancarkan pukulan bergantian. Dalam melancarkan serangan ini, Slamet menjadi lupa kalau dalam dirinya sekarang ini telah menghuni dua macam tenaga sakti yang berlainan. Begitu tangan melancarkan pukulan, akibatnya hebat sekali.

Pemuda itu menangkis dengan senjatanya. Akan tetapi senjata itu terpukul oleh angin pukulan Slamet. Akibatnya pemuda itu kaget juga, karena tak pernah mengira sehebat itu akibat dari pukulan lawan.

Masih untung bahwa sekalipun Slamet sekarang ini telah memiliki tenaga sakti yang hebat, akan tetapi ilmu tata kelahinya masih rendah. Ketika bermaksud menyusuli serangannya, tiba-tiba ia terpeleset jatuh terjerembab hampir menjatuhi pemuda itu. Namun pemuda itu hanya terbelalak kaget dan tidak mau memukul. Padahal kalau mau memukul, gampangnya seperti membalik tangannya sendiri.

Pemuda itu tidak mau membalas memukul, tetapi malah mengulurkan tangan guna menolong Slamet, agar tidak sampai terpelanting dan jatuh ke dasar jurang.

Namun celakanya Slamet tetap belum menyadari bahwa pemuda itu bermaksud baik. Begitu terpegang, ia malah meronta. Pemuda itu kaget dan melepaskan pegangannya. Akibatnya, Slamet jatuh terperosok dan menindih pemuda itu.

Baru sesudah terperosok jatuh, Slamet menyadari kalau pemuda itu tidak bermaksud jahat. Khawatir kalau perbuatannya menyebabkan pemuda itu celaka, Slamet segera memeluk. Akan tetapi diluar dugaan, pemuda itu tidak mau dipeluk dan meronta. Akibatnya dua-duanya menginjak tempat kosong. Lalu terdengar suara gemerasak ranting dan daun berguguran diterjang oleh dua tubuh. Kalau sampai terjatuh ke dasar jurang, sulit diharapkan dua orang muda itu tertolong lagi.

Untung dalam keadaan bahaya itu, Slamet masih belum kehilangan kesadaran. Tangannya bergerak-gerak untuk memperoleh pegangan. Kemudian berhasil memegang sebatang dahan pohon paling bawah, lalu bergantungan pada dahan tersebut.

Belum sempat menghela napas lega, tiba-tiba tubuh pemuda itu meluncur ke bawah. Buru-buru ia meluruskan kakinya sambil berteriak, "Pegang... peganglah kakiku... .!"

Sekalipun tidak disuruh, pemuda itu belum ingin mati. Apa saja yang dapat dipegang untuk menyelamatkan diri tentu dipegang. Melihat kaki Slamet, pemuda itu cepat-cepat menyambar dan berpegangan erat sekali.

"Sungguh berbahaya..." ujarnya dengan hati berdebar.

Kendati sudah tertolong, bulu roma Slamet masih

berdiri. Baginya, peristiwa ini jauh lebih mendebarkan dibanding loncatannya ke dalam jurang, maupun loncatannya dari atas batu di mana Ndara Menggung dan Rukma Buntara berada. Kalau saja dirinya tadi tak berhasil memeluk dahan ini, tentu dirinya sudah hancur di dasar jurang.

"Hemm, engkau memang amat sembrana," tegurnya, "Jika engkau tadi tidak meronta, tidak akan sampai terjadi seperti ini."

Sekarang ini Slamet sedang menggelantung pada dahan pohon, dan kaki yang kiri diganduli pemuda tampan itu. Tiba-tiba saja terlintaslah ingatannya akan pengakuan pemuda ini, yang kaki tangan Mataram. Teringat itu kemudian terlintas pikirannya untuk menyadarkannya. Dirinya jelas lebih tua, dan ia berharap pemuda itu dapat menjadi sadar.

"Sahabatku yang baik, siapakah sebenarnya engkau ini? Siapa pula namamu, dan apa pula sebabnya engkau sampai menghamba kepada Raja Mataram?" Slamet memulai. Kemudian Slamet menunduk untuk mengamati ke bawah, ke arah pemuda itu yang menggandul pada kaki kirinya. Ia melihat bahwa pemuda itu mengicupkan matanya, hinga ia merasa aneh.

"Ah entahlah!" sahut pemuda itu. "Aku sendiri tidak tahu! Sekali berbuat kurang hati-hati, akibatnya menjadi anak cucu hamba Raja Mataram."

Slamet semakin heran. Kemudian ia bertanya, "Aku kurang dapat memahami maksudmu. Sudikah engkau menjelaskan?"

"Mengapa tidak? Jika engkau ingin tahu, dengar baik-baik. Tadi aku mendaki jurang dan naik ke puncak Muria, dengan maksud mencari seseorang. Akan tetapi ketika aku tiba tak jauh dari dua orang kakek yang berada di atas batu tadi, aku sudah dituduh sebagai orang tidak baik. Lalu bagaimanakah aku dapat membela diri?"

"Jadi, engkau bukan kaki tangan Mataram?"

"Bukan orang baik dan kaki tangan Mataram, bukankah setali tiga uang?" pemuda itu bersungut-sungut.

Slamet ketawa lega, katanya kemudian, "Aih, aku menjadi lega sekali mendengar pengakuanmu, yang bukan kaki tangan Mataram. Dan maafkanlah aku yang sudah lancang menuduh engkau. Akan tetapi ketahuilah sahabatku, bahwa semua itu dalam usahaku untuk berhati-hati. Sebagai contoh diriku sendiri. Karena kurang hati-hati, nama baikku tercemar karena terjebak siasat kaki tangan Mataram yang bernama Sakirun dan kawan-kawannya."

Tanpa diminta, Slamet sudah menuturkan apa yang dialami. Akibatnya dirinya sudah dituduh sebagai pengkhianat dan dihukum agar bunuh diri melencat ke jurang.

Pemuda itu mengertukan alisnya, lalu, "Ah, mengapa di antara ribuan orang, tidak seorangpun yang dapat memberi pertimbangan secara adil?"

Slamet menghela napas panjang, sahutnya, "Apa gunanya bersitegang leher dengan mereka? Sebab tidak seorangpun yang mau percaya keteranganku."

"Hem, masih ada!"

"Siapa?"

"Aku!" sahut pemuda itu tanpa ragu.

Slamet terbelalak. Hampir tidak percaya pendengarannya sendiri. Ia baru saja kenal, bahkan namanya juga belum tahu. Tetapi mengapa pemuda ini dapat memberi pertimbangan lebih jujur dan adil di banding para tokoh sakti di Muria?

"Apakah alasanmu?" tanyanya. Ia masih kurang percaya karena pernah merasakan pahit getirnya percaya kepada orang yang belum dikenal, kemudian dirinya ter-

jerumus. Pengalaman itu tidak ingin diulang lagi, dan dirinya harus berhati-hati.

"Hem, aku tak dapat menerangkan alasanku. Tetapi hatiku berkata bahwa engkau seorang pemuda jujur. Itulah sebabnya aku percaya kepadamu."

Slamet terharu. Meskipun begitu ia masih tetap ragu dan kwatir, "Tetapi... aku masih khawatir... ."

"Khawatir apa?"

"Aku khawatir kalau hanya engkau seorang saja yang mau percaya kepada diriku."

"Hem, engkau telalu curiga. Sudahlah, sekarang yang penting kita harus dapat keluar dari jurang ini secepatnya."

Slamet seperti disadarkan dari mimpi. Saat itu ia merasakan kaki maupun pinggangnya sudah pegal. Keadaan seperti ini harus berakhir. Celakanya dahan yang digandeli sekarang ini jauh dari batang. Ia ingin menggerakkan kaki dan tangan agar pemuda itu terayun, lalu dapat hinggap di atas dahan. Akan tetapi sebelum ia berbuat,, pemuda itu sudah bergerak. Dengan ringan dan gesit, tubuh pemuda itu melayang ke atas lalu berhasil menyambar dahan pohon.

Dua orang muda itu sekarang bergelantungan pada dahan. Mendadak terdengar suara berisik dan bercuit - cuit. Beberapa saat kemudian muncul puluhan ekor kera yang berloncatan di tebing jurang, lalu pohon beringin yang mereka ganduli. Anehnya, pemuda itupun kemudian bercuit-cuit. Dan mendengar cuitan pemuda tu, gerombolan kera bercuit-cuit riuh-rendah.

"Hai kawan," katanya, karena tak kuasa menahan rasa herannya. "Agaknya engkau dapat bicara dengan kera? Kalau begitu, cepat halaulah kera-kera itu, karena aku takut."

"Huh, anak laki-laki macam apa engkau ini?" ejek pemuda itu. "Mengapa hanya berhadapan dengan kera saja ketakutan? Aku tak akan menghalau mereka, tetapi sebaliknya malah akan mengundang supaya kemari."

Slamet mengerutkan alisnya mendengar ucapan pemuda itu.

Pemuda itu ketawa. Lalu, "Sudahlah, jangan takut! Gerombolan kera itu binatang piaraanku sendiri. Hayo, cobalah engkau perhatikan tingkah lakunya yang lucu itu. Apakah engkau tidak tertarik?"

Slamet tercengang. Dalam hatinya timbul pertanyaan, apa kegunaannya memelihara kera sebanyak itu? Tiba-tiba bulu kuduknya meremang takut, lalu berteriak, "Aduh... aku bisa mati jatuh ke dasar jurang karena takut kepada kera itu."

"Hih-hi-hik," pemuda itu ketawa. "Salahmu sendiri apabila engkau sampai jatuh ke jurang. Mengapa engkau tak berusaha duduk di atas dahan dan memilih bergantungan seperti itu?"

Slamet juga tertawa, mentertawakan kebodohannya sendiri. Mengapa sejak tadi dirinya hanya bergelantungan dan tidak berusaha duduk di atas dahan? Sadar akan keadaan kemudian ia meniru pemuda itu, dan tidak kesulitan telah berhasil duduk di atas dahan. Ia kemudian mencoba untuk melihat ke bawah. Dasar jurang tidak tampak. Dan ia kemudian melihat bahwa pohon beringin tua ini, tumbuh pada tebing jurang.

"Ah, pohon beringin ini tumbuh di tebing jurang. Lalu bagaimanakah kita dapat turun dari sini?"

Pemuda itu mengerling, lalu mengulum senyum. Sikap seperti itu sebenarnya tidak lazim dilakukan oleh pemuda, tetapi seorang gadis. Sahutnya kemudian, "Hi - hi-hik, tak perlu khawatir. Jika engkau tidak banyak tingkah, dengan gampang kita dapat menuruni jurang ini."

"Siapa yang banyak tingkah?" tanya Slamet.

"Siapa lagi kalau bukan engkau? Aku mempunyai pembantu untuk mendaki dan menuruni tebing curam maupun jurang dalam. Tunggulah sebentar, akan aku panggil."

Kemudian pemuda itu bercuit-cuit aneh, lalu memanggil-manggil, "Regol... Regol... ."

Dari arah agak jauh terdengar sahutan suara bercuit-cuit aneh. Tak lama kemudian daun beringin itu gemerasak. Slamet kaget sekali dan ngeri ketika melihat dua ekor orang utan tiba-tiba muncul.

"Jangan!" teriaknya. "Aku ngeri!"

"Tak perlu takut." Hibur pemuda itu. "Orang utan itupun binatang piaraanku sejal kecil. Dengan pertolongan Regol, kita tak sulit membebaskan diri dari jurang ini. Biarlah dia menggendong aku lebih dahulu untuk turun, kemudian engkau giliran kedua."

Tanpa memperdulikan Slamet yang ketakutan, pemuda itu sudah memanggil dua ekor orang utan. Lalu katanya halus, "Regol, tolonglah aku turun dari sini. Dan engkau Sogol, gendonglah dia."

"Jangan... aku takut...!" Slamet gelagapan.

"Ih, laki-laki penakut!" cela pemuda itu. "Apakah engkau memilih tinggal di sini selama hidup? Dan ingin menunggu datangnya maut?"

Slamet tergugu. Dirinya berhadapan dengan dua macam pilihan yang tidak menyenangkan. Jika tak mau, dirinya akan tetap di tempat ini. Menderita haus dan lapar, kemudian mati. Akan tetapi apabila harus digendong orang utan itu, dirinya benar-benar takut.

Namun sesudah dipikir, rasa takut itu bisa ditahan asal dapat selamat. Ngeri dan takut hanya sebentar, namun segera dapat terbebas dari tempat celaka ini. Ia

kemudian memeluk leher orang utan itu sambil memejamkan mata. Sesaat kemudian ia merasa seperti dibawa terbang. Angin dingin menyambar telinga dan bagian tubuh yang tak tertutup pakaian. Ketika ia memberanikan diri membuka mata, ia melihat orang utan bernama Sogol itu bergerak gesit sekali menuruni jurang sambil berpegangan kepada batu, akar dan pohon yang terdapat di tebing jurang.

Diam-diam Slamet heran. Sungguh hebat pemuda sahabat barunya itu, yang dapat menjinakkan orang utan yang galak itu. Tetapi kemudian sampai pada dugaan, bahwa pemuda yang baru ia kenal ini tentu mempunyai guru tokoh sakti mandraguna.

Tak lama kemudian dirinya maupun gerombolan kera itu sudah tiba di dasar jurang. Bulu kuduk Slamet meremang ketika mengetahui, bahwa dasar jurang itu kering dan penuh dengan batu besar dan tajam. Kalau saja dirinya tidak ditolong oleh Rukma Buntara dan Ndara Menggung, apabila dirinya terhempas ke dasar jurang, tentu tubuhnya hancur lebur.

Di saat ia sedang merenungkan keadaan jurang ini, pemuda tampan itu meloncat dari punggung Regol sambil berkata gembira, "Nah, sekarang engkau baru sadar bukan? Bahwa binatang piaraanku ini hebat dan berguna?"

Slamet mengangguk. Tiba-tiba saja ia teringat akan cerita Untari, ketika menuturkan pengalaman orang tuanya, di kala masih muda. Ketika itu Prayoga dan Sarini belum menjadi suami-isteri. Mereka sama-sama tersesat di pegunungan Dieng yang penuh orang utan. Akhirnya oleh pengaruh ular Gadung Dahana, gerombolan orang utan itu berhasil ditundukkan.

Teringat penuturan Untari itu, kemudian Slamet bertanya, "Banyak orang memberitahu kepadaku, bahwa di pegunungan Dieng banyak hidup orang utan yang

amat ditakuti orang. Kalau begitu apakah saudara berasal dari sana?"

Pemuda itu tersenyum manis, lalu, "Benar. Aku berasal dari sana."

Slamet terbelalak. Katanya, "Tetapi bukankah tempat itu jauh sekali dari sini? Lalu bagaimanakah caramu menempuh perjalanan, sambil membawa sekian banyak binatang piaraan?"

"Hi-hi-hik," pemuda itu ketawa. "Sejak meninggalkan rumah, aku tidak pernah berpikir seperti itu. Yang terpikir olehku, pergi bersama mereka ini aku tidak kesepian, dan tentu ada gunanya. Buktinya, engkau sendiri juga sudah merasakan kegunaannya."

"Lalu, apakah maksudmu datang ke Muria ini? Dan mengapa pula sebabnya engkau tak lewat jalan umum, tetapi malah lewat jurang?"

"Hi-hi-hik, sejak semula aku sudah tahu di puncak Muria berkumpul banyak tokoh sakti. Hanya sayang, otak mereka sudah tidak waras lagi. Sebagai buktinya, tidak seorangpun mau percaya kepada dirimu dan dihukum membunuh diri ke jurang. Hem, sungguh untung sekali aku belum sampai ke sana dan bertemu dengan mereka."

"Lalu ke mana tujuanmu sebenarnya?"

"Entahlah... ."

Slamet terbelalak mendengar jawaban ini. Jauh-jauh pergi meninggalkan rumah, dan membawa puluhan ekor kera dan orang utan, tetapi tanpa tujuan tertentu. Setelah bercakap-cakap ini, ia menjadi yakin pemuda yang baru ia kenal ini memang bukan kaki tangan Mataram.

"Terima kasih atas budi pertolonganmu, sahabat," kata Slamet kemudian. "Jika aku tak bertemu dengan

engkau, bagaimanakah mungkin aku dapat membebaskan diri dari jurang terkutuk itu?"

"Huh, tingkah pengecut yang memalukan!"

Slamet kaget dan terbelalak. Ia mengucapkan terima kasih, tetapi mengapa pemuda itu tidak senang, dan malah dianggap sebagai pengecut?

Agaknya pemuda itu dapat menduga apa yang sedang dipikirkan Slamet. Katanya kemudian, "Hem, aku benci kepada sopan-santun macam itu. Terima kasih, terima kasih. Sopan di mulut tetapi lain mulut lain di hati."

Slamet heran, lalu membela diri, "Tetapi engkau memang sudah menolong aku, dan selayaknya pula aku mengucapkan terima kasih."

"Hemm, aku lebih menyukai orang tidak berterima kasih di mulut, tetapi mensyukuri pemberian dan pertolongan Tuhan. Bukankah semua ini sebenarnya Tuhan pula yang menghendaki?"

Untuk beberapa saat Slamet termenung-menung berhadapan dengan pemuda aneh ini. Namun dalam hati memang dapat menerima alasan itu. Dalam pergaulan manusia sekarang ini, banyak sopan-santun yang palsu. Sopan-santun yang tidak tulus sampai ke hati.

"Sahabat yang baik," katanya kemudian. "Hampir setengah hari kita bertemu dan berbicara. Akan tetapi anehnya kita belum berkenalan. Aku pemuda malang bernama Slamet... ."

"Dan aku... Rukmini... ."

"Hai!" Slamet berseru kaget. "Mengapa kau gunakan nama perempuan?"

"Apa salahnya?" pemuda itu tidak tersinggung malah tersenyum. "Bukankah dalam masyarakat kita tidak sedikit jumlahnya anak laki-laki yang diberi nama pe-

rempuan? Misalnya Mulyani, Basuki, Sri Slamet dan sebaginya. Apa yang aneh? Masalah itu sudah terbiasa berlaku sejak nenek moyang. Kiranya hal itu tidak perlu lagi kita persoalkan dan kita perdebatkan."

Slamet menganggguk-angguk. Ia tidak dapat membantah kenyataan itu. Memang tidak sedikit jumlahnya anak perempuan namanya seperti laki-laki dan sebaliknya anak laki-laki namanya seperti perempuan. Malah ada kalanya untuk dapat mengabadikan hari lahir, pasaran dan tanggal maupun bulan, sekaligus menjadi sebuah nama. Contohnya Tugi Parjiana. Singkatan dari Sabtu Legi bulan Sapar, tanggal satu (siji) dan ana berarti ada atau lahir. Catatan bisa hilang. Tetapi diabadikan dalam nama, merupakan catatan abadi.

"Kalau boleh aku ingin bertanya, siapakah gurumu?" tanya Slamet kemudian, sambil menatap pemuda itu penuh perhatian, "Melihat keadaanmu, aku percaya gurumu seorang sakti."

Rukmini cekikan, lalu sahutnya, "Hi-hi-hik, aku tidak pernah berguru kepada siapapun, kecuali kepada ayah dan ibuku sendiri."

"Oh!" Slamet kaget dan semakin tertarik. "Ternyata engkau putera tokoh sakti. Kalau boleh, sisapakah ayah bundamu itu, dan siapa pula nama gelarnya?"

Rukmini merengut. Ia tidak senang didesak orang tentang ayah-bundanya. Ia selalu ingat akan pesan ayahbundanya, agar selalu menutup mulut dan merahasiakan nama itu. Menurut ayahnya, semua itu demi kebaikannya sendiri dan agar tidak berhadapan dengan bahaya. Ingat akan pesan ayahnya itu, ia cepat mengalihkan pembicaraan, "Maafkan aku. Terus terang aku tidak dapat menerangkan siapa ayah-bundaku. Akan tetapi kalau engkau setuju, aku ingin mengajak engkau pergi bersama aku ke Dieng. Di sana engkau akan bertemu dengan ayah-bundaku."

"Terima kasih. Tetapi saat sekarang ini belum terpikir olehku untuk berkunjung ke Dieng. Tujuanku sekarang ini mencari tempat sunyi, guna melatih diri meyakinkan ilmu. Cita-citaku tidak lain agar kelak kemudian hari aku dapat menuntut balas kepada orang berkaki satu bernama Sakirun, yang susdah pernah memfitnah dan mencelakan diriku, dan di samping itu orang bernama Guna Dewa dan juga Tunggul Bumi. Malah apabila mungkin... ."

Ia berhenti sejenak berpikir, setelah mengamati Rukmini beberapa saat ia meneruskan, "Apabila mungkin, aku akan menangkap mereka kemudian akan aku bawa ke Muria. Dengan begitu barulah aku dapat mencuci bersih namaku yang sudah ternoda oleh fitnah itu."

"Bagus!" sambut Rukmini. "Mari sekarang juga kita pergi ke Karta, guna menuntut balas kepada orang itu, untuk mencuci noda pada dirimu. Jangan khawatir! Barisan kera ini dapat membantu banyak kepada kita. Di samping itu dengan kepergian kita ke ibukota Kerajaan Mataram, berarti akan memberi pengalaman yang baik bagi kera piaraanku ini apabila berhadapan dengan bahaya."

"Tapi... tapi si kaki satu Sakirun itu amat sakti." Slamet memperingatkan. "Belum lagi dua orang kawannya. Kita hanya berdua saja, mana mungkin kita mampu melawan dan menuntut balas?"

"Ah... jangan cepat menjadi kecil hati," Rukmini menghibur. "Kita harus menggunakan akan dan pikiran, berhadapan denga orang lebih sakti."

Sesungguhnya Slamet meras bahwa dirinya terlalu kecil kalau harus berhadapan dengan si kaki satu Sakirun, Guna Dewa maupun Tunggul Bumi. Akan tetapi setelah mendengar alasan Rukmini bahwa manusia dapat menggunakan akal dan pikiran, hatinya menjadi besar. Malah bukan hanya itu. Iapun sekarang merasa dirinya berbe-

da dengan kemarin. Dirinya sekarang ini seolah-olah menjadi manusia baru, setelah memperoleh saluran tenaga sakti baik dari Rukma Buntara maupun Ndara Menggung. Dan tiba-tiba saja malah timbul keinginannya untuk mencoba tenaga sakti yang baru diperoleh itu. Siapa tahu, sekarang dapat menandingi musuh-musuhnya itu.

Akhirnya dua orang muda yang baru saja kenal itu, meninggalkan tempat itu dengan rukun. Mereka seperti sahabat yang sudah lama. Mereka bergaul akrab sekali dan saling tolong. Dalam hati dua orang muda ini seakan timbul semacam benang ajaib yang mengikat mereka berdua. Sehingga serasa mereka sulit untuk berpi sah lagi. Mereka tidak tahu apa yang menyebabkan saling tertarik. Tetapi dua orang muda itu mengakui memang ada sesuatu yang mempengaruhi.

Mereka menuju ke selatan. Mengingat perjalanan ini cukup sulit dengan membawa rombongan kera yang cukup banyak agar tidak diganggu orang, maka mereka memutuskan untuk lewat jalan-jalan kecil dan sepi. Menurut rencana, mereka memilih lewat Rawa Gede dan pegunungan Kendeng.

Setelah beberapa lama melakukan perjalanan, mereka menajdi terkejut mendengar gerombolan kera itu bercuit-cuit ramai sekali dan hiruk-pikuk. Sedang Regol dan Sogolpun bercuit-cuit aneh.

Ketika dua orang muda ini tahu sebabnya, meledaklah kemarahannya. Ternyata gerombolan kera itu sekarang sedang mengeroyok tiga orang pengendara kuda, tidak lain Sakirun, Guna Dewa dan Tunggul Bumi. Mereka melihat bahwa Guna Dewa menggunakan tangan kiri untuk mengepit tubuh perempuan, dan bagi Slamet tidak akan lupa lagi, perempuan itu jelas Untari, gadis yang dicintai.

Diam-diam dalam hati timbul keheranannya juga

Apakah sebabnya Untari yang sudah diselamatkan orang tuanya itu, sekarang dapat ditawan kembali oleh Guna Dewa? Apakah orang-orang Muria sudah lengah sehingga dengan mudah Untari dapat ditawan tiga orang kaki tangan Mataram ini?

Akan tetapi Slamet tidak cukup waktu untuk menduga-duga. Pemuda ini sedang dikuasai oleh amarah yang meluap-luap. Ia lupa kepada Rukmini, kemudian menerjang ke arah Sakirun yang amat dibencinya.

Sakirun terkejut mendapat serangan tak terduga - duga itu. Akan tetapi tidak menjadi gugup, setelah tahu bahwa yang menyerang hanya seorang pemuda yang sudah ia kenal, Slamet, yang ilmu kesaktiannya masih jauh di bawah tingkatnya. Sakirun tersenyum sambil mengejek. Ia tak perlu menghindar, justru tenaga pemuda itu tidak seberapa. Maka dalam menangkis serangan Slamet, ia menggunakan tangan kiri.

"Aih...!" tetapi Sakirun menjadi kaget sekali dan berseru tertahan. Mimpipun tidak bahwa tangannya yang berbenturan dengan tangan Slamet itu menjadi kesemutan. Namun justru benturan yang membuat tangannya kesemutan itu malah menyadarkan Sakirun, agar berhati-hati dalam bertindak.

Sebaliknya dengan pengalaman tidak terduga itu, Slamet gembira bukan main berbareng berbesar hati. Sadarlah ia bahwa dirinya benar-benar menjadi manusia baru. Sehingga si kaki satu Sakirun sendiripun sekarang tidak dapat merendahkan dirinya. Dengan keberanian penuh dan semangat menyala-nyala, pemuda ini menyusuli serangannya yang ke dua dengan tenaga penuh.

Akan tetapi justru perbuatannya ini, Slamet yang kurang pengalaman itu telah melakukan kesalahan. Ia kurang menyadari bahwa sebabnya Sakirun tadi berteriak kaget, karena terlalu memandang rendah kepada lawan sehingga menderita rugi sendiri.

Menyambarnya pukulan kedua dari Slamet yang lebih hebat itu, membuat Sakirun menjadi insyaf, akan tetapi tidak menjadi gentar. Sambil mengerahkan tenaga sakti, ia mengulang perbuatannya, menangkis pukulan pemuda itu.

Plak... .

Sakirun merasakan tangannya kesemutan lagi. Hal ini membuat Sakirun tambah terkejut dan heran. Mengapa dalam waktu yang hanya singkat keadaan Slamet sudah jauh berubah? Namun demikian melihat Slamet surut mundur beberapa langkah, Sakirun yang berpengalaman tahu belaka bahwa dirinya masih lebih tinggi kesaktiannya dibanding pemuda itu.

Rukmini terkejut sekali ketika melihat, Slamet sudah berkelahi dengan Sakirun. Ia cepat menyerbu dengan maksud membantu.

Celakanya tiga orang kaki tangan Mataram itu bukan orang bodoh. Setelah dapat membuat Slamet terpental beberapa langkah ke belakang, tiga orang itu cepat-cepat memacu kudanya untuk pergi.

"Siapakah mereka tadi?" tanya Rukmini sambil mengamati ke arah tiga orang yang melarikan diri dengan kuda itu.

Slamet menghela napas. "Hemm... mereka itulah musuh besarku. Merekalah kaki tangan Mataram yang kumaksud. Mereka belum jauh, mari kita kejar!"

Rukmini menghela napas panjang. Mereka berkuda. Bagaimanakah mungkin dapat mengejar?

"Ah... sulit bagi kita untuk dapat mengejar. Tetapi ... ah tetapi engkau tidak perlu khawatir. Bukankah mereka akan pulang ke Karta? Marilah kita susul ke sana."

Slamet masgul sekali. Ia menyesali diri sendiri yang kurang hati-hati. Kalau saja ia tadi menyerang de-

ngan dua tangan berbareng, kiranya akan dapat merobohkan musuh bebuyutan itu. Akan tetapi sekalipun menyesal hal itu tak dapat diulang. Lalu katanya kemudian.

"Ya, memang tidak ada jalan lain kecuali harus mengejar ke Karta. Akan tetapi... ya, yang membuat aku amat khawatir, mereka tadi melarikan diri sambil menawan Untari... ."

"Siapa Untari?" Rukmini kaget.

Dalam keadaan gelisah dan cemas ini, Slamet tak dapat lagi menyembunyikan perasaannya kepada Untari, dan menerangkan dengan jujur. "Untari, bukan lain gadis yang aku cinta sejak lama. Kalau dia diculik orang, aku takkan dapat berpeluk tangan!"

Seketika pucatlah wajah Rukmini yang mendengar pengakuan yang biaka-suta dari mulut Slamet. Sesudah beberapa saat lamanya termangu. kemudian pemuda bernama Rukmini ini berkata tegas, "Kita memang tidak mungkin mengejar mereka, tetapi sebaliknya juga tidak mungkin membiarkan mereka berbuat seliar itu. Ya, jangan khawatir sahabatku. Sogol dan Regol akan aku perintahkan mengejar mereka dan menghambat perjalanan!"

Pemuda itu bersuit nyaring. Kemudian disambut oleh cuit-cuit suara Sogol dan Regol, dan tak lama kemudian dua ekor orang utan itu sudah datang.

"Sogol dan Rēgol!" perintahnya. "Ajak kawan-kawanmu untuk mengejar tiga orang penunggang kuda yang tadi melarikan diri."

Dua ekor orang utan itu meringkik nyaring. Sekali melompat dua tombak telah dilewati, lalu diikuti oleh puluhan kera. Dalam beberapa kejap saja, gerombolan kera itu sudah tidak tampak lagi.

Rukmini mengerling Slamet sambil tersenyum, ke-

mudian berkata, "Tak perlu gelisah! Jantung hatimu pasti tertolong! Mari secepatnya kita menyusul."

Akan tetapi sekalipun berusaha menenangkan perasaan, suara Rukmini menggeletar juga ketika mengucapkan kata-kata itu. Slamet menjadi heran, mengapa suara pemuda itu berobah? Namun saat sekarang ini hati dan perasaan Slamet tegang dan gelisah, di samping cemas. Ia tidak perduli lagi kepada perobahan suara Rukmini. Kemudian mereka bersama-sama berlarian dengan maksud dapat mengejar kaki tangan Mataram itu.

Akan tetapi belum jauh mereka bergerak, tiba-tiba mereka mendengar suara perempuan yang nyaring dari arah belakang, "Hai! Berhentilah!"

Slamet dan Rukmini terkejut lalu memalingkan muka sambil berhenti. Ketika mereka sudah berpaling, tampak sesosok tubuh bergerak secepat terbang. Beberapa kejap kemudian, perempuan itu telah berdiri tak jauh dari tempat mereka berdiri.

Rukmini kagum melihat kecepatan gerak orang itu Apa pula setelah berhadapan dalam jarak dekat, ia menjadi terbelalak. Perempuan itu usianya sekitar 40 tahun. Wajahnya masih nampak segar dan cantik. Tangan memegang sebatang pedang bersinar-sinar, tertimpa cahaya matahari.

Ketika melihat Slamet, perempuan itu cepat membentak, "Bagus! Ternyata engkau belum mampus juga, bangsat!"

Selesai berkata, perempuan itu sudah menyerang Slamet. Tentu saja yang diserang kaget setengah mati dan kelabakan, lalu berusaha menghindar.

"Trang... .!"

Suara benturan senjata terdengar nyaring. Pedang perempuan itu tiba-tiba saja ditangkis oleh laki-laki tegap dan gagah, yang datang menyusul kemudian dan se-

karang berdiri di sampingnya.

Laki-laki dan perempuan itu bukan lain Prayoga dan Sarini. Mereka meninggalkan Muria dalam usaha mengejar kaki tangan Mataram yang sudah menculik Untari, setelah mendengar laporan dari anak buah.

Akan tetapi ketika berhadapan dengan Slamet, mendadak saja kemarahan perempuan ini bangkit kembali. Sebab menurut pendapatnya, pemuda inilah yang ia anggap sebagai biang-keladi mala-petaka yang telah menimpa keluarganya. Anak yang bungsu tewas, dan anak perempuannya duculik orang. Sebagai seorang wanita, derita itu cukup berat. Maka tak dapat disalahkan kalau Sarini menjadi kalap, melihat Slamet masih hidup. Pedangnya bergerak, maksudnya untuk membunuh pemuda itu, karena jika masih hidup, menurut anggapannya akan merugikan pejuang Muria.

Akan tetapi Prayoga selalu waspada. Melihat pedang isterinya berkelebat, Prayoga segera menangkis dengan pedangnya. Hingga Slamet masih tetap selamat dan tidak menjadi korban pedang Sarini.

Sarini marah sekali dan mendelik kepada suaminya sambil mendamprat. "Huh, lagi-lagi engkau mengacau kakang! Jelas sekali bahwa pemuda durhaka ini yang memberi petunjuk kepada kaki tangan Mataram itu untuk menculik Untari, di saat kita sedang berkabung!"

Sebelum Prayoga dan Slamet sempat membuka mulut, Rukmini sudah mendahului, "Kalau tak salah, sekarang ini saya berhadapan dengan suami-isteri tokoh Muria yang amat termashyur itu? Ya, setiap orang menghormati dan menganggumi kegagahan dan kepahlawanan kalian. Akan tetapi ah... setelah aku sempat berhadapan, hatiku menjadi sangat kecewa. Karena sanjung puji itu tidak sesuai dengan keadaan. Tanpa selidik lebih dahulu dengan mudah sudah menuduh orang, hingga tak dapat membedakan mana salah dan mana benar! Le-

bih dari itu juga ternyata seorang tokoh yang ringan mulut dan juga kejam... .!"

Kalau Rukmini dapat berkata seperti itu, bukan lain karena sudah mendengar penuturan Slamet, tentang pengacauan yang dilakukan oleh Sakirun, Guan Dewa dan Tunggul Bumi. Apa pula sekarang dirinya melihat dengan mata kepala sendiri, begitu berhadapan Sarini sudah akan membunuh Slamet yang dianggapnya tidak bersalah. Menurut anggapannya, perbuatan seperti ini tidak pantas dilakukan oleh seorang tokoh seperti Sarini.

"Kau berani lancang mulut di depanku?" hardik Sarini. "Siapa engkau ini?"

"Katakanlah sendiri, dan terserah kepada pendapatmu!" sahut Rukmini seenaknya.

"Kurang ajar!" Sarini tambah penasaran. "Huh, aku bukan main teka-teki di sini. Tahu? Huh, masih muda tetapi mulutmu lancang sekali. Apakah engkau memang sudah bosan hidup?!"

Sambil berkata, sepasang mata Sarini mencorong menatap Rukmini. Bagaimanapun ditatap seperti itu, hati gadis ini tercekat juga. Tanpa disadari gadis ini surut mundur selangkah. Namun kemudian Rukmini berseru, "Ah, ternyata benar juga cerita saudara Slamet, bahwa wanita sakti mandraguna dari Muria yang amat termasyhur namanya itu, bukan lain seorang yang berwatak hadigang-hadigung!"

Yang dimaksud hadigang-hadigung itu, seseorang yang merasa tangkas, sakti, bernama besar, akan tetapi selalu menginginkan benar dan menang sendiri.

"Bedebah busuk!" teriak Sarini tambah marah. "Huh! Tutup mulutmu dan terimalah pedang ini!"

Dilanda oleh kemarahan yang tak terkendalikan lagi, Sarini telah bergerak ke depan lagi, dengan maksud

untuk memancung kepala gadis yang menurut anggapannya lancang mulut itu.

"Trang...!" lagi-lagi pedang Sarini ditangkis oleh Prayoga dengan pedang. Sarini mendelik kepada suaminya, amat penasaran! Tetapi dengan sikap yang sabar, Prayoga membujuk, "Sudahlah Sari, mengapa engkau membuang waktu, bertengkar dengan orang muda ini? Marilah kita meneruskan perjalanan mengejar bangsat itu. Aku percaya, mereka belum jauh. Kita harus dapat menolong Untari secepatnya!"

Diingatkan akan Untari yang diculik Sakirun dan kawan-kawannya, Sarini tidak membantah lagi. Namun demikian ia masih mengancam kepada Rukmini dan Slamet. Hardiknya, "Huh! Untuk sementara waktu kamu masih aku beri kesempatan hidup! Akan tetapi lain kali kalau dapat bertemu lagi, jangan berharap aku dapat memberi ampun!"

Dalam marah dan penasaran Sarini menjadi lupa bahwa dirinya seorang tokoh wanita, seorang isteri pemimpin, yang seharusnya dapat berbuat dan bersikap bijaksana. Seorang pemimpin seharusnya tidak merasa besar, merasa berkuasa, kemudian bertindak tanpa aturan. Tetapi sebaliknya seorang pemimpin malah harus bisa mengabdi kepada masyarakat, berhati longgar, bisa memberi maaf, momong dan selalu berjiwa besar dalam setiap menghadapi masalah.

Di samping itu Sarini menjadi lupa, bahwa dirinya hanya seorang manusia, yang terbatas dalam segala hal. Manusia tidak dapat menentukan hidup dan matinya orang lain. Karena masalah hidup dan mati ini sepenuhnya di tangan Tuhan dan tidak pernah diwakilkan kepada siapapun. Jika Tuhan tidak menghendaki, sekalipun manusia berusaha, tidak mungkin dapat terjadi.

Suami-isteri sakti itu kemudian melompat, dalam waktu singkat sudah tidak tampak bayangannya lagi.

Rukmini marah sekali, giginya gemeretak dan tubuhnya gemetaran. Ia menghentakkan kakinya ke tanah, kemudian bersungut - sungut, "Huh! Oleh gara-garamu, aku telah dihina orang! Huh, kalau Sogol dan Regol yang aku suruh mengejar sampai terluka oleh mereka, awas! Engkau harus bertanggung-jawab."

Skamet tidak dapat menjawab. Ia menatap pemuda sahabat barunya ini lekat-lekat. Sebenarnya ia ingin memberi penjelasan, tetapi sulit. Setelah berpikir beberapa saat lamanya, baru ia dapat menjawab, "Apakah sebabnya engkau marah-marah? Bibi Sarini toh seorang wanita. Apa sebabnya engkau layani?"

"Apa? Kalau dia perempuan, sangkamu aku..." tiba-tiba pemuda itu memutus kata-katanya yang belum selesai diucapkan. Ia lalu mengamati ke depan, sesaat kemudian sambungnya, "ah, suami-isteri itu sudah tidak tampak lagi. Hayolah kita cepat menyusul!"

Mereka kemudian bergerak menyusul. Lari mereka cepat juga, tetapi kalau dibandingkan dengan gerak Prayoga dan Sarini, sudah tentu kalah jauh.

Mereka lari menyusuri jalan kecil yang sulit. Sesudah cukup jauh tetapi belum juga melihat kera-kera piaraannya, Rukmini mulai gelisah. Lalu timbul rasa kekhawatirannya, kalau kera piaraannya itu tersesat jalan. Saking khawatir, kemudian ia bersuit nyaring berkali-kali. Namun sayangnya, tak juga terdengar suara sahutan.

"Aneh sekali. Hem, mencurigakan!" Rukmini bersungut-sungut. "Suitanku dapat terdengar dari jauh. Dan Sogol maupun Regol tentu dapat mendengar. Dan tiap kali mendengar suitanku, mereka tentu membalas, kemudian segera datang ke mari. Mengapa tak juga menjawab dan tidak juga muncul? Ah, kalau sampai celaka di tangan bangsat-bangsat itu, sungguh celaka!"

Mendengar ini, Slamet ikut gelisah juga. Ia dapat merasakan, Rukmini tentu sedih dan masgul, kalau orang utan maupun kera piaraannya itu menderita celaka. Padahal semua ini tidak lain karena keinginannya untuk membantu dirinya. Lalu ia teringat pula ucapan Rukmini tadi, kalau kera dan orang utan piaraannya itu sampai celaka, akan minta pertanggung-jawaban terhadap dirinya.

"Ah orang utan itu binatang luar biasa." Slamet kemudian berkata dengan maksud menghibur. "Aku mendengar binatang itu kebal senjata di samping tenaganya kuat sekali. Karena itu aku percaya, tidak mudah celaka di tangan orang."

Akan tetapi Rukmini tetap gelisah, karena suitannya tidak terjawab. Ia kemudian mengeluh dan menghela napas dalam, menyebabkan Slamet tampak gelisah dan tak enak hatinya.

Belum jauh mereka bergerak, mendadak mereka mendengar suara bercuit-cuit dari arah belakang. Mereka kaget, lalu berputar tubuh.

"Hai...!" Rukmini berseru kaget, ketika tahu keadaan Regol. "Siapa yang melukai engkau?"

Slamet juga terperanjat. Ia melihat bahwa bulu binatang itu yang biasanya halus seperti disisir, tampak morat-marit tidak keruan dan malah bernoda darah.

Regol tetap bercuit-cuit seperti rintihan, sambil mendekati Rukmini. Ternyata binatang yang kuat perkasa itu tampak mengeluarkan air mata. Maka ia dapat menduga, tentu Regol amat menderita.

Rukmini cepat memeriksa luka-luka yang diderita Regol. Ia masgul dan penasaran. Lalu gumamnya, "Siapa yang melukai engkau?"

Regol yang tak dapat bicara seperti manusia itu hanya bercuit-cuit. Kendati tidak bisa bicara, tetapi bi-

natang ini seperti berusaha menerangkan apa yang sudah terjadi.

"Regol, apa yang terjadi? Lalu bagaimanakah dengan tiga orang yang kita cari itu?" tanya Rukmini dengan hati yang gelisah.

Orang utan itu menggerakkan kaki dan tangannya sambil bercuit-cuit seperti sedang memberi laporan. Slamet yang ingi tahu apa arti gerakan Regol itu, cepat mendekati dan bertanya, "Apa yang dilaporkan?"

Rukmini menerangkan, "Ketahuilah, dia melaporkan bahwa waktu mengejar tiga orang itu, di tengah jalan diganggu orang aneh dan dipaksa agar menuruti perintahnya. Akan tetapi Regol tak mau tunduk, lalu melarikan diri. Akibatnya, Regol dilukai orang aneh itu."

"Tetapi Regol kebal senjata. Mengapa bisa dilukai orang? Lalu orang itu menggunakan senjata apa?" tanya Slamet heran.

"Hemm," Rukmini menghela napas. "Dia memang kebal senjata. Tetapi tidak sanggup kalau berhadapan dengan senjata pusaka."

"Jadi orang itu menggunakan senjata pusaka?"

"Kiranya begitu. Tingkah orang aneh itu membuat aku penasaran. Huh, Regol! Cepat antarkanlah aku ke tempat orang jahat itu!"

Regol mengerti lalu melangkah. Akan tetapi belum jauh Regol sudah berhenti dan berpaling sambil bercuit-cuit. Seakan binatang itu memperingatkan tuannya, keadaan amat berbahaya maka harus hati-hati. Maka diam-diam dua orang muda ini khawatir juga.

"Hemm, orang aneh itu agaknya memang sakti mandraguna." Rukmini memberitahukan. "Tetapi sekalipun begitu, aku tidak perduli. Aku harus menuntut balas kepada orang itu!"

Slamet mengangguk sekalipun dalam hati masih khawatir sekali. Kalau Regol yang kebal senjata saja dapat dikalahkan dan terluka, tentu orang aneh itu sakti mandraguna. Hanya berdua dengan Rukmini, kiranya sulit untuk dapat mengalahkan. Akan tetapi demi usahanya membela sahabat baiknya ini, Slamet bertekat sedia mengorbankan jiwa.

Sambil melangkah, Rukmini berusaha menerangkan. "Luka-luka yang diderita Regol, adalah akibat hajaran dengan senjata cambuk. Untung sekali Regol yang setia, begitu mendengar suitanku terus berontak dan berhasil melarikan diri."

Slamet kagum mendengar penuturan Rukmini. Bulu Regol yang bernoda darah itu diusap isap, ujarnya, "Regol! Engkau telah menderita luka karena aku. Hem, akan tetapi engkau jangan khawatir. Aku tidak gentar berhadapan dengan bahaya. Lekas tunjukkanlah tempat orang jahat itu. Huh, aku akan menuntut balas!"

Agaknya Règol mengerti pula akan ucapan Slamet, lalu Regol bercuit-cuit lirih seperti menghaturkan terima kasih.

Rukmini memandang sekeliling, kemudian berkata, "Aku menduga, terjadinya peristiwa ini, tentu pada saat kita berhadapan dengan suami-isteri sakti tokoh Muria tadi. Ketika Regol dan Sogol mengerahkan kawan-kawannya mengejar penculik itu, tiba-tiba dihadang orang aneh itu dan ingin menangkap. Yang membuat aku heran, mengapa peristiwa ini tidak dapat aku dengar? Padahal biasanya, setiap binatang piaraanku berhadapan dengan bahaya, tentu bercuit-cuit keras hingga ramai sekali. Sekalipun jaraknya jauh, aku tentu dapat mendengar cuitannya. Hem, tetapi kali ini sungguh amat mencurigakan!"

Regol mengamati mereka lalu melangkah lesu menuju ke tempat orang aneh itu. Beberapa saat kemudi-

an binatang itu masuk ke dalam hutan. Sesudah agak jauh berjalan, tiba-tiba Regol menuju ke daerah Rawa Gede.

Slamet yang faham keadaan daerah ini, ketika melihat Regol menuju tempat yang tak mungkin dapat dilalui orang, cepat berteriak, "Hai Regol! Engkau salah jalan!"

Tetapi binatang itu tidak perduli, meneruskan langkahnya menuju jalan kecil. Kemudian ternyata jalan itu menuju ke mulut goa kecil, yang hanya cukup dilewati seorang demi seorang.

Mulut goa yang kecil itu ditumbuhi rumput yang subur, menyebabkan hati Slamet berdebaran. Satu persatu mereka masuk, kemudian gua ini tembus dengan dataran yang agak luas, penuh tanaman aneka macam seperti sengaja ditanam dan diatur oleh tangan manusia.

Dari tebing sebuah bukit, tampak sumber air yang menjadi air terjun. Dan ketika mereka tiba di dekat air terjun ini, Regol kemudian menunjuk ke arah air terjun.

Slamet tambah heran. Diam-diam dalam hatinya tambah ragu, kiranya Regol sudah salah arah.

"Saudara Slamet," kata Rukmini, "Dia menerangkan bahwa orang sakti tetapi aneh itu, berdiam di balik air terjun. Sebenarnya aku sendiri memang heran berbareng ragu. Sebab manakan mungkin orang itu dapat hidup di dalam air seperti itu?"

"Lalu, bagaimanakah pendapatmu?"

"Aku sudah berjanji untuk membela binatang piaraanku. Maka tak perduli apa yang terjadi. Aku Harus masuk ke dalam air terjun itu, kemudian membebaskan kera dan Sogol,"

Slamet menjadi malu. Sambutnya kemudian, "Bagus! Akupun tidak takut, dan mari kita serbu!"

Selesai berkata, ia memungut dua buah batu sebesar buah manggis. Sebuah digenggam dalam tangan kiri, dan yang lain di tangan kanan. Ia bersiap diri kemudian melontarkan batu itu kuat-kuat. Maksud dari lemparan itu, dapat juga diartikan sebagai tantangan. Akan tetapi celakanya, mereka menunggu agak lama, tidak juga terdengar sesuatu dari balik air terjun.

Setelah cukup lama ditunggu tidak juga terdengar suara, mereka kemudian memutuskan untuk menerjang ke balik air terjun.

Akan tetapi sebelum mereka bergerak, tiba-tiba saja melayanglah dua butir batu yang tadi dilempar Slamet. Lontaran itu kuat sekali dan seperti tumbuh mata. Sebab dua butir batu itu secara berbareng telah menyerang Slamet dan Rukmini.

Akibatnya Rukmini dan Slamet geragapan kaget.

Dengan gugup mereka menghindar. Tetapi dengan terjadinya serangan itu, mereka sekarang menjadi sadar bahwa di balik air terjun itu memang terdapat manusia yang bersembunyi.

Lebih terkejut lagi, ketika dua orang muda ini melihat akibat dari lontaran batu itu. Sebab batu yang dapat mereka hindari tadi, sekarang melesak masuk ke dalam tanah. Ini memberi bukti bahwa orang yang bersembunyi di balik air terjun itu memang sakti mandraguna.

"Hebat sekali!" Rukmini memuji. "Jelas orang dibalik air terjun itu memang sakti. Hem, kiranya dia menjadi marah oleh lemparanmu!"

Slamet penasaran. Sebab pemuda ini beranggapan, bahwa orang yang menghuni air terjun itu ganas. Kalau

mereka tadi tidak cepat menghindar, tentu sudah tewas.

Dalam hatinya juga mengakui bahwa apa yang sudah dilakukan tadi memang kurang sopan. Tetapi lemparannya tadi karena terpaksa, dalam usahanya menyelidik. Untuk menjajaki apakah keterangan Regol benar. Jadi tidak mempunyai maksud buruk untuk melukai orang.

Rukmini tidak membuka mulut. Ia kemudian mematahkan dahan pohon sebesar lengan manusia. Katanya. "Agar tidak dianggap kurang sopan, sebaiknya kita memberi hormat."

"Apa yang kau lakukan?" Slamet yang heran bertanya, ketika melihat kayu tersebut siap dilontarkan ke arah air terjun.

"Lihat sajalah apa yang akan terjadi" sahut Rukmini. Kemudian ia mulai menggurat dahan pohon tersebut berujud huruf yang rapi dan halus. Bunyinya, "Kita belum saling kenal. Akan tetapi apa salahku dan apa pula sebabnya, tuan sudah merampas kera piaraanku? Perkenankanlah kami menghadap tuan. - Rukmini -

Melihat apa yang dilakukan Rukmini, ia sadar. Ujarnya, "Tetapi mengapa hanya namamu yang kau tulis, sedang namaku tidak?"

"Hemm, ini urusan pribadi. Aku tidak ingin melibatkan orang lain."

"Eh, apa sebabnya engkau menjadi begini? Bukankah semua ini bisa terjadi akibat gara-garaku? Engkau jangan membuat aku malu, kawan."

Karena diprotes, Rukmini mengalah dan mencantumkan nama Slamet. Setelah mundur beberapa langkah, ia mengerahkan tenaga, lalu kayu itu dilontarkan ke air terjun. Dahan kayu itu melayang seperti anak panah lepas dari busur, menembus air terjun.

"Hebat!" tanpa disadari Slamet telah memuji, melihat kecepatan gerak kayu itu, oleh lontaran Rukmini.

Rukmini tidak menyahut, ia hanya tersenyum manis. Melihat senyum kawannya ini Slamet terkesiap. Mengapa senyum pemuda ini membuat ia terpesona, seperti senyum seorang gadis?

Tak lama kemudian terdengar suara orang dari balik air terjun. Suara itu nadanya aneh, sulit dikenal apakah suara laki-laki atau perempuan, tetapi melengking tajam, "Benarkah dua orang tamu di luar terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan?"

"Bukan!" sahut Slamet cepat dan keras. "Kami berdua laki-laki semua."

Tantangan itu menyebabkan Slamet dan Rukmini berpandangan beberapa saat lamanya. Namun kemudian mereka saling mengangguk, lalu Slamet mendahului meloncat, kemudian Rukmini menyusul.

Semula dua orang muda ini menduga, air terjun itu sulit diterobos, karena airnya tampak deras sekali. Akan tetapi setelah mereka menerobos masu, ternyata dugaan mereka keliru. Dengan gampang mereka dapat masuk ke dalam. Dan ketika mereka berpaling, mereka heran. Ternyata dari balik air terjun ini, keadaan di luar dapat dilihat dengan jelas, seperti ditabiri oleh kaca bening.

Sekarang mereka baru tahu kalau di balik air terjun ini terdapat goa yang luas dan bersih. Slamet cepat mengajak Rukmini masuk ke dalam goa. Setelah beberapa lama mereka melangkah, tibalah mereka di tempat yang terang. Ketika mereka menengadah, bagian atas dari goa ini berlobang, sehingga sinar matahari dan angin dapat menembus masuk ke dalam goa

Rukmini terkejut ketika melihat sebuah jaring besar, dan di dalamnya terdapat kera piaraannya. Bina-

tang itu nampak bingung dan ketakutan, bercuit tak keruan seperti minta pertolongan.

"Jangan ribut!" bentak Rukmini. "Aku akan menemui penghuni goa ini kemudian memintakan kebebasanmu."

Slamet berdebar dan tegang menyaksikan jaring besar itu. Kawanan kera yang cerdik dan sudah terlatih, ternyata tak mampu menghadapi jaring itu dan terperangkap di dalamnya. Kemudian dalam hati timbul keheranan pula. Mengapa sebabnya kera-kera itu tidak berdaya dipenjara dalam jaring seperti itu? Bukankah dengan giginya, kera-kera itu dapat merusakkan jaring?

Tak jauh dari jaring besar berisi kawanan kera itu, tampak pula jaring lain berisi Sogol. Orang utan itu dalam keadaan tidak berdaya sama sekali, karena kaki dan tangan orang utan itu diikat erat.

Melihat Sogol dalam keadaan ditelikung seperti itu, Regol marah. Orang utan ini cepat memanjat ke langit-langit goa, kemudian mengerahkan tenaganya untuk membebaskan kawannya yang tertawan. Akan tetapi ternyata sekalipun Regol bertenaga kuat, tak juga mampu memutuskan tali jala tersebut. Karena gagal, dua ekor orang utan itu kemudian bercuit-cuit dan sulit dimengerti maksudnya.

Slamet dan Rukmini berdiri sambil meneliti keadaan dalam goa. Namun anehnya, mereka tidak melihat seorangpun.

Rukmini sedih sekali menghadapi binatang piaraannya dipenjara seperti itu. Antara dirinya dengan kawanan binatang itu sudah timbul jalinan kasih sayang, karena sudah sepuluh tahun lebih selalu bergaul. Lebih-lebih Sogol dan Regol, bagaimanapun dua ekor orang utan itu jasanya besar sekali bagi dirinya.

Melihat keadaan Sogol seperti itu, dan Regol tak

mampu menolong, Rukmini menjadi marah dan penasaran. Tidak perduli kepada apapun ia lalu meloncat ke atas. Ketika tubuhnya masih terapung di udara, tangannya bergerak cepat menarik kuat-kuat. Maksudnya, sekali tarik tentu putus.

"Aduh...!" Rukmini berteriak kaget, sambil melepaskan tali itu kemudian turun kembali ke tanah. Ternyata tali itu bukan saja tak mudah putus, tetapi juga tajam. Kalau ia tadi tidak cepat-cepat melepaskan, jari tangannya bisa putus atau sedikitnya terluka parah. Ketika kakinya berdiri di tanah dan memeriksa tangannya, ia bergidik. Ternyata pada jari tangan dan telapak dangan tampak sudah luka memanjang.

Slamet menghampiri Rukmini. Ketika melihat apa yang dialami Rukmini, pemuda ini kaget berbareng penasaran. Kalau Rukmini tak berhasil, dirinya akan bekerja untuk memutuskan tali tersebut.

Akan tetapi belum juga bergerak, sudah terdengar suara orang ketawa nyaring dari arah dalam goa. Belum juga lenyap gema suara ketawanya yang menyeramkan, telah terdengar suaranya yang mengejek, "Hi-hi-hik, perawan cantik ini telapak tangan maupun jarinya telah terluka oleh tali jaring Jalasutra. Huh, kalian dapat masuk tetapi jangan berharap dapat keluar lagi!"

Rukmini amat terkejut. Bukan saja karena keampuhan Jalasutra, tetapi ucapannya tadi yang secara tepat mengatakan "perawan cantik". Ia sudah menyamar sebagai laki-laki, sehingga Slamet tidak tahu bahwa dirinya seorang gadis. Tetapi mengapa penghuni goa ini sekali pandang sudah dapat menduga tepat dirinya seorang perempuan?

Slamet terbelalak kaget. Ia tidak mengerti maksud penghuni goa itu. Dirinya datang ke mari hanya berdua dengan pemuda bernama Rukmini. Akan tetapi mengapa penghuni goa itu menyebut perawan cantik? Lalu manakah orang yang disebut perawan cantik itu?

Akan tetapi pertanyaan itu tidak lama menghuni dalam dadanya. Karena segera terusir oleh ketegangan hatinya menghadapi penghuni goa yang sampai sekarang belum menampakkan diri. Jika mengingat akibat lontaran batu tadi, ia dapat menduga penghuni goa ini seorang tokoh sakti mandraguna, di samping aneh dan bisa berbuat ganas. Ia juga menyadari apabila penghuni goa ini tidak mau membebaskan kera milik Rukmini, tentu akan terjadi selisih paham, yang kemudian diakhiri dengan perkelahian. Mengingat itu, diam-diam Slamet sudah siap-siaga menghadapi segala kemungkinan.

Dengan berdampingan, Slamet dan Rukmini melangkah masuk lebih dalam lagi. Tetapi baru beberapa langkah saja, penghuni goa yang aneh itu telah muncul di luar tahu mereka. Penghuni goa itu duduk di atas batu datar, di tempat agak gelap. Mereka berhenti dan menatap orang aneh itu penuh perhatian. Setelah berhasil membiasakan diri dengan keadaan dalam goa, kemudian mereka dapat melihat seseorang yang menutup kepala dan wajahnya, sampai ke leher. Hingga dengan demikian wajah orang itu tidak bisa tampak. Bagian wajah itu yang tampak tidak lain hanyalah melulu sepasang mata yang mencorong tajam.

Sekalipun mereka mengamati secara teliti, namun dua orang pemuda ini belum dapat menduga, penghuni goa ini laki-laki atau perempuan. Yang membuat mereka bertanya-tanya apakah sebabnya hidup di dalam goa, masih juga menyembunyikan wajahnya?

Dalam keadaan seperti ini, tiba-tiba saja Slamet teringat akan ucapan penghuni goa tadi, yang menyebutkan tentang adanya "perawan cantik" dan tangannya terluka. Mengingat bahwa sekarang ini tidak ada perawan, maka Slamet menduga kalau yang dimaksudkan itu gadis cantik itu, gadis yang dicintai, Untari! Kemudian timbullah kekhawatirannya, benarkah Untari sudah dalam tawanan penghuni goa ini?

Teringat kemungkinan itu Slamet segera memberanikan diri untuk bertanya. "Paman... ehh... bibi... kalau aku boleh bertanya, siapakah yang bibi sebut "perawan cantik" tadi? Apakah... apakah perawan yang bibi maksudkan itu bernama Untari?"

Penghuni goa itu meringkik seperti hantu. Akan tetapi orang aneh itu belum memberi jawaban, malah bertanya, "Hem, siapakah yang kau maksudkan perawan dengan nama Untari itu?"

"Untari yang aku maksudkan, adalah puteri paman Prayoga tokoh Gunung Muria." Sengaja Slamet menerangkan secara jujur, tentang kedudukan Untari sebagai anak Prayoga. Maksudkan tidak lain, kalau benar Untari telah ditawan penghuni goa ini, agar hatinya menjadi gentar dan kemudian secara sukarela mau membebaskan.

Penghuni goa yang aneh itu untuk beberapa saat merenung. Akan tetapi kemudian ia bertanya lagi, "Anak perempuan Prayoga? Benarkah bocah ini anak perempuan orang itu?"

Kemudian penghuni goa itu menuding kepada Rukmini.

Slamet tercengang dan menatap Rukmini. Namun kemudian pemuda ini geli. Ia geli karena menduga penghuni goa yang aneh ini sudah salah lihat. Jelas Rukmini seorang pemuda, tetapi mengapa penghuni goa ini menganggap sebagai perempuan?

Namun rasa gelinya itu tak lama kemudian lenyap, wajah Slamet pucat dan tubuhnya menggigil, setelah mendengar jawaban Rukmini yang terus terang, "Ya, ternyata engkau seorang tua yang awas sekali. Ya aku ... memang seorang anak perempuan dan namaku Rukmini. Akan tetapi aku tidak mempunyai sangkut-paut dengan orang bernama Prayoga itu, apalagi sebagai a-

naknya. Kiranya perlu bibi ketahui, bahwa kedatanganku ke mari, tidak lain dengan maksud hendak mohon kepada bibi, agar suka membebaskan kera-kera piaranku yang tidak berdosa itu. Sebagai imbalan dan rasa terima kasihku, setelah aku meninggalkan goa ini, aku tidak akan membuka rahasia kepada siapapun tentang diri bibi yang mulia."

"Hi-hi-hik," penghuni goa yang aneh itu cekikikan. "Bukan mataku yang awas, akan tetapi pendengaranku. Ketika engkau masih di luar goa ini, aku sudah dapat menduga bahwa engkau memang seorang perempuan. Kemudian sesudah engkau masuk ke mari, semakin nyata bahwa dugaanku benar. Hi-hi-hik, hanya pemuda tolol temanmu itu sajalah yang menganggap dirimu sebagai seorang anak laki-laki. Sungguh lucu bukan? Sudah kenal dan berdekatan tetapi tak juga disadari bahwa temannya itu seorang gadis yang berwajah ayu."

"Jadi, engkau memang perempuan, Rukmini?" Slamet masih juga mencoba minta penjelasan.

Rukmini tersenyum manis sambil mengangguk.

Sekarang Slamet gelagapan. Lalu teringatlah ia akan tingkah laku Rukmini yang dianggap aneh, di saat mula-mula berkenalan. Ah, Slamet menyesal sekali, mengapa tidak mencurigai sejak semula?

Kemudian orang aneh itu bangkit perlahan-lahan. Sambil menatap bergantian antara Rukmini dan Slamet, kemudian ia berkata, "Rukmini, engkau sudah salah tangan menyentuh anting Jalasutra. Sekarang dengarlah baik-baik, apabila engkau mau mendengar perintahku, akupun tidak keberatan untuk membebaskan kera piaranmu itu. Sekarang sebagai perintah pertama, engkau berdua harus mengangkat sumpah."

"Sumpah apa?" Rukmini terkejut.

Orang aneh itu ketawa panjang. Nadanya seperti

tangis yang memilukan, membuat Slamet dan Rukmini yang mendengar menjadi terpengaruh.

Rukmini memberanikan diri berkata lagi, dan karena merasa pasti bahwa penghuni goa ini perempuan, ia memanggil bibi, "Bibi, sekalipun tanpa sumpah, aku tidak akan ingkar janji dan akan membantu kesulitanmu. Kata orang, ada ubi ada talas, menerima budi tentu membalas."

Rukmini mengira, penghuni goa yang aneh ini tentu pernah terikat oleh sumpah dan janji, tetapi sampai sekarang belum dapat terlaksana. Maka menurut dugaannya, orang aneh ini tentu akan minta bantuan untuk melaksanakan sumpah dan janjinya itu.

"Hi-hi-hik," penghuni goa itu cekikikan lagi. "Sumpah yang aku maksudkan itu, hanya amat sederhana. Aku sudah membuat peraturan dan tidak boleh dilanggar siapapun. Apabila ada pasangan pemuda dan gadis sampai masuk ke dalam goa ini, tidak boleh tidak harus bersumpah setia dan tunduk kepada permintahku."

Ia berhenti sejenak, sesudah menghela napas baru meneruskan, "Menurut ketentuan dalam peraturanku itu, sepasang muda itu harus tinggal di tempat ini selama tiga tahun, untuk menjadi temanku. Apabila waktu tiga tahun telah lewat, baru kalian boleh pergi meninggalkan goa ini."

"Jangan sembrana...!" teriak Slamet yang kaget.

"Heh-heh-heh, siapa yang sembrana?" ejek penghuni goa itu. "Aku berkata sebenarnya, bahwa peraturanku itu harus dipenuhi oleh setiap orang yang sudah masuk ke mari. Hemm... ah... kalian memang masih muda remaja. Agaknya kamu belum pernah tergoda oleh asmara. Ah, setiap manusia di dunia ini tidak mungkin dapat melepaskan diri dari ikatan asmara itu. Namun sebaliknya aku menginginkan bukti dan kepastian, adakah di dunia ini benar-benar ada, apa yang disebut orang de-

ngan asmara sejati itu? Apakah istilah asmara sejati itu tidak hanya hiasan bibir dari manusia belaka? Karena menurut kata orang di dunia ini tidak terdapat apa yang disebut dengan nama "abadi".

Penghuni goa yang aneh itu berhenti sejenak lagi, lalu memandang Slamet dan Rukmini bergantian. Sesudah menghela napas panjang, ia melanjutkan, "Akan tetapi akupun tidak ingin memaksa, kalau kalian memang tidak mau. Namun sudah tentu ada persyaratan yang harus kau penuhi. Kamu harus menebus kelancanganmu masuk ke goa ini. Salah seorang dari kamu harus mati ... ."

Terkejut tidak terkira baik Slamet maupun Rukmini mendengar ucapan penghuni goa ini. Benar-benar aneh dan hanya menurutkan kemauan sendiri, si penghuni goa ini. Tanpa alasan apapun, mengapa salah seorang harus dihukum mati?

Slamet sudah akan meprotes. Tetapi sebelum sempat membuka mulut, penghuni goa itu sudah berkata lagi, "Dengar baik-baik. Kalau salah seorang sudah mati, yang lain masih mempunyai hak hidup, dan akan aku beri hadiah kebebasan. Hi-hi-hik, ini bukan ancaman. Tetapi ini merupakan kepastian tak terbantah. Aku beri waktu untuk berpikir dan menentukan. Kamu boleh memilih, tunduk atau melawan!"

Setelah mengucapkan ancaman itu, si penghuni goa yang aneh kembali lagi duduk di tempat semula. Orang itu kemudian berdiam diri seperti patung, sedang sepasang mata yang tampak dari lubang kedok itu sekarang juga terpejam.

Berhadapan dengan ke adaan ini Rukmini dan Slamet kebingungan. Mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan. Dalam keadaan bingung ini, karena penyamarannya tidak perlu lagi, Rukmini segera melepaskan ikat kepalanya, sehingga sekarang berubah menjadi seorang

gadis yang cantik menarik. Rambutnya yang hitam itu kemudian dibentuk sanggul. Pipinya tampak kemerahan ketika sepasang mata indah itu memandang Slamet.

Jantung Slamet berdebaran, dan perasaannya tidak keruan. Dalam hati tak dapat membantah bahwa Rukmini seorang gadis yang cantik, menarik, lemah-lembut, baik budi di samping berilmu tinggi. Tidak gampang mencari seorang gadis yang serba lengkap dan memenuhi persyaratan seperti Rukmini ini. Akan tetapi sungguh sayang, hati Slamet sudah terlanjur diisi oleh gadis Untari, hingga sulit bagi pemuda ini untuk mengalihkan perhatiannya kepada Rukmini.

Di samping itu diam-diam timbul rasa keheranannya mengapa penghuni goa yang aneh ini membuat peraturan seenak sendiri. Mungkinkah penghuni goa ini pernah menderita batin yang hebat di saat mudanya, sehingga kemudian, hati dan perasaan dan pikirannya menjadi aneh dan tidak lumrah manusia?

Di saat Slamet sedang termenung-menung dalam usahanya menduga-duga penghuni goa yang aneh ini, tiba-tiba saja hidungnya menghirup bau yang harum. Ketika ia mengangkat kepala, ia tersekat. Rukmini telah berdiri amat dekat dengan dirinya, dan bau harum itu menebar dari rambut Rukmini.

"Rukmi... ni...! " ujarnya tersendat. Sesungguhnya dalam hati timbul keinginannya untuk menegur kepada Rukmini yang telah menipu dirinya dengan mengaku sebagai pemuda. Akan tetapi bibirnya seperti terkunci, dan tidak dapat berkata-kata.

Rukmini nampak likat. Namun kemudian gadis ini menatap Slamet sambil berkata lirih, tidak lancar, "Kakang Slamet... apakah engkau... tidak... ."

Rukmini tak sanggup meneruskan ucapannya, karena bagaimanapun juga dirinya seorang gadis, yang ten-

tu saja merasa malu untuk bertanya tentang susuatu yang berkaitan dengan asmara.

Akan tetapi Slamet seorang pemuda yang otaknya cukup cerdas. Sekalipun samar-samar, ia dapat menduga maksud ucapan gadis ini. Ia menghela napas panjang, kemudian berkata, "Rukmini... ah... engkau datang... terlambat. Aku... aku sudah terlanjur terikat dengan... Untari... ."

Pucatlah wajah Rukmini mendengar pengakuan Slamet itu. Namun perasaannya yang terguncang hanya beberapa saat saja, kemudian gadis ini dapat menenangkan perasaannya lagi. Sejak semula ia memang sudah menduga bahwa pemuda yang belum lama ia kenal ini, diam-diam mencintai gadis Untari. Dugaannya ini ia hubungkan dengan sikap Slamet melihat Untari menjadi tawanan Guna Dewa.

Sambil menahan rasa kecewa, sedih dan kemasgulannya pemuda itu mencintai gadis lain, Rukmini maju dua langkah. Sejenak ia memalingkan mukanya kepada Slamet, kemudian ia memandang penghuni goa yang aneh itu dengan berkata mantap, "Bibi, aku mohon bebaskanlah kakang Slamet. Kemudian biarlah aku yang tetap tinggal di sini dan tunduk segala perintahmu. Bibi, terserah apa yang akan engkau perbuat terhadap diriku. Ya, kau bunuhpun aku rela."

"Rukmini...!" Teriak Slamet sambil meloncat maju kemudian menghadang di depan Rukmini sambil memohon, "Orang tua yang mulia, kami tidak dapat terlalu lama di tempat ini, karena itu ijinkanlah kami pergi."

Cepat-cepat Slamet menarik Rukmini untuk diajak keluar meninggalkan goa yang misterius ini. Akan tetapi celakanya gerakan orang aneh itu lebih cepat lagi, dan tubuhnya ringan sekali seperti dapat terbang. Tahu-tahu penghuni goa itu telah menghadang Rukmini dan Slamet, sambil berkata penuh ancaman, "Hai, apakah

kamu hendak memaksa pergi dari tempat ini tanpa seijinku?"

"Kami mempunyai urusan yang lebih penting!" sahut Slamet tanpa gentar. Pemuda ini memang sudah nekat. Ia tidak takut kalau toh harus menggunakan kekerasan dalam usaha melawan kehendak penghuni goa ini.

Penghuni goa yang aneh itu tiba-tiba ketawa terkekeh. Belum juga lenyap gema suara ketawanya, jari tangannya telah membuka kedok penutup muka. Akibatnya dua orang muda itu terbelalak dan hampir tidak percaya kepada pandang matanya sendiri.

Melihat tingkah laku penghuni goa yang mau menang sendiri itu, semula mereka menduga tentu penghuni goa ini wajahnya menyeramkan, buruk seperti iblis. Akan tetapi sekarang ternyata dugaan itu salah belaka.

Ternyata penghuni goa itu seorang wanita yang wajahnya cantik jelita. Tidak berhias diri saja cantik, apa pula kalau wanita ini menghias diri, tentu kecantikannya amat menonjol dan mempesonakan siapapun yang memandangnya. Hanya sedikit sayang, kecantikan wajah perempuan ini dihias oleh sepasang mata yang dingin dan kemilauan. Sehingga setiap orang beradu pandang tentu akan takut danbulu kuduknya berdiri. Andaikata sepasang mata itu tidak dingin, kiranya sulit mencari perempuan yang cantik seperti penghuni goa di bawah air terjun ini.

Akan tetapi Slamet sudah bertekat untuk melawan perintah penghuni goa yang aneh ini. Ia memberi isyarat mata kepada Rukmini, lalu mendorongkan tangannya kuat-kuat ke depan. Tetapi baru mendorong setengah jalan, wanita cantik itu sudah lebih dahulu bergerak dan menyambar siku Slamet. Akibatnya Slamet mengeluh tertahan dan usahanya untuk memberontak tidak mampu. Cengkeraman pada sikunya itu kuat sekali, dan

Slamet merasakan tulang lengannya seperti copot da· sakit sekali.

Ketika pemuda ini menundukkan kepala, ia terkejut. Ternyata sikunya bukan dicengkeram oleh jari tangan, akan tetapi dilibat tali sutera merah. Karena itu ia mencoba meronta lagi, akan tetapi rasa sakit menyerang tulang sehingga tanpa sesadarnya Slamet berteriak.

Wanita cantik penghuni goa itu ketawa nyaring sambil menggerakkan tangan. Gerakan itu menyebabkan tali sutera merah berobah menjadi suatu tenaga mendorong yang kuat luar biasa. Akibatnya tubuh Slamet terdorong masuk lagi ke dalam goa dan jatuh terjerembab! Dan celakanya, tubuh Slamet yang terjeren ban itu melanggar jaring yang tergantung di atasnya. Begitu menyentuh jaring, ia tidak dapat bergerak lagi dan tahu-tahu tubuhnya sudah terperangkap di dalam jala.

"Engkau akan melarikan diri? Hemm... rasakan dulu siksaanku!" seru wanita cantik itu dengan nada geram, dan langsung saja mengayunkan tangannya.

Yang dipegang wanita itu hanya seutas tali sutera merah. Akan tetapi di tangan wanita ini, tali sutera itu berobah seperti cambuk baja yang keras dan tajam.

Slamet berusaha meronta sekuat-kuatnya sambil melindungi mukanya dari sambaran tali sutera tersebut. Akan tetapi celaka! Ia merasakan tangannya seperti lumpuh mendadak, dan sakit sekali. Lengan pemuda itu sekarang penuh jalur guratan merah yang memanjang, menyebabkan Slamet amat penasaran.

"Perempuan busuk! Perempuan keji!" dampratnya lantang. "Bedebah busuk! Engkau kejam seperti iblis. Huh, aku tak bersalah. Tetapi mengapa engkau tidak punya perikemanusiaan?"

"Hi-hi-hik," wanita itu ketawa cekikikan mengejek. "Kau bertanya tentang perikemanusiaan? Huh, apa i*

yang disebut perikemanusiaan? Dan apa pula yang disebut budi? Hi-hi-hik... di kolong langit ini siapakah yang masih mempunyai perikemanusiaan?"

Selesai menjawab, sutera merah itu disabatkan lagi. Kali ini tepat mengenai lengan Slamet di bagian bawah. Sabatan itu lebih kuat dari sabatan sebelumnya sehingga lengan baju Slamet putus dan daging lengannya terluka cukup dalam. Ketika sutera merah itu ditarik, keringat dingin membasahi tubuh Slamet. Ia kesakitan hebat. Hampir saja Slamet pingsan saking tak kuasa menahan sakit.

Melihat penderitaan Slamet, gadis Rukmini tidak tega. Buru-buru ia menghampiri wanita itu dan memegang lengannya. Kemudian ia meratap, "Bibi... sudilah engkau menghentikan siksaan ini. Bibi... dia memang keras hati dan tentu nekat. Bibi... aku sudah kenal wataknya. Mulutnya tak pernah mau mohon ampun dan minta belas kasihan. Apabila bibi tetap menyiksa dia... tentu dia memilih mati daripada minta ampun... Karena itu bibi..., akulah yang mohon ampun untuk dia... ."

Tiba-tiba saja perempuan cantik penghuni goa ini menghela napas panjang. Dipandangnya wajah Rukmini yang cantik itu penuh perhatian, kemudian berkata lirih, "anak baik... hem... begitu murni dan tulus engkau menyerahkan hatimu kepada dia... Akan tetapi tahukah engkau... bahwa dia begitu tawar kepada dirimu? Anak baik, ketahuilah... bocah itu tidak mengimbangi perasaan hatimu... ."

Kemudian wanita cantik itu memalingkan mukanya ke arah Slamet yang tidak dapat bergerak, dan dari lengannya mengucur darah. Tiba-tiba saja wanita ini berobah bengis, hardiknya, "Huh, yang paling aku benci di dunia ini, tidak lain seorang laki-laki yang menyia-nyiakan seorang wanita... Huh-huh... mengapa engkau masih merasa kasihan kepada laki-laki macam itu dan malah memintakan ampun?"

"Bibi... dia tidak menyia-nyiakan aku..." sahut Rukmini agak malu.

"Hi-hi-hik... tidak mengherankan dan wajar pula... jika seorang gadis sedang dimabuk oleh cinta selalu berusaha melindungi kekasihnya... Ah... anak baik, ternyata engkau sedang dibuat buta oleh rasa cintamu sendiri... sehingga engkau rela mengorbankan jiwamu sendiri untuk dia... ."

Perempuan itu berhenti. Ia mengamati Slamet, kemudian kembali mengamati [illegible] Rukmini dan menghela napas. Katanya perlahan, "Aku tahu... engkau gandrung kepada dia... Karena dia pemuda ganteng dan tampan. Tetapi... apakah engkau tahu [illegible] dia? Hik ... dikala dia masih mencintaimu engkau tentu dimanjakan. Akan tetapi setelah [illegible] engkau pernah membayangkan [illegible] Hi-hi-hik... betapa hatimu [illegible] kalau dia melupakan engkau... ."

Selesai memberi [illegible] kepada Rukmini, wanita itu mengulang lagi siksaannya kepada Slamet dengan tali sutera merah. Dalam waktu yang singkat, Slamet telah menerima sabatan lebih sepuluh kali.

Slamet tidak dapat berbuat lain kecuali melindungi wajahnya dengan dua belah tangan. Lebih sepuluh kali sabatan tali sutera itu, menyebabkan tubuh Slamet berlumuran darah dan tubuhnya penuh luka. Pakaiannya cabik-cabik, dan Slamet merasakan kesakitana hebat, tetapi sedikitpun tidak mengeluh.

Perempuan cantik penghuni goa ini tidak merasa kasihan sama sekali. Ia malah senang dapat menyiksa pemuda yang sudah tidak berdaya itu. Ia malah menggerakkan tangannya lagi, untuk menyiksa lebih lanjut.

Plak... plak... plak... plak... plak... lima kali berturut-turut sutera merah melecut tubuh Slamet. Akibatnya pada tubuh pemuda ini timbul luka baru, dan darah

mengucur deras. Slamet menggigit bibirnya menahan sakit di samping berusaha menahan mulut untuk tidak mengeluh.

Sebaliknya Rukmini tak kuasa lagi menahan diri. Setiap kali sutera merah itu mendera tubuh Slamet, gadis ini sendiri yang memekik lirih dan kesakitan. Saking tak kuasa lagi menahan hati, kemudian ia meloncat ke depan, menubruk jaring yang membungkus tubuh Slamet sambil berteriak nyaring, "Sudah... sudahlah! Jangan memukul lagi... kalau belum puas, siksalah aku sampai mampus... ."

Di tengah kesakitannya itu, Slamet kaget dan merasa heran. Mengapa gadis ini nekat dan berusaha membelanya? Padahal ia sudah menderita siksaan macam apapun dari penghuni goa ini dengan [illegible] agar Rukmini dapat keluar dari goa dengan selamat. Akan tetapi, bukannya Rukmini melarikan diri, sekarang malah berbuat di luar [illegible].

"Rukmini..." teriaknya. "Lekas... cepatlah engkau melarikan diri!"

Akan tetapi Rukmini tidak menghiraukan. Ia tidak mau lari, sebaliknya malah menyibak jaring tersebut, kemudian masuk di dalamnya. Pendeknya Rukmini tak perduli lagi apa yang akan terjadi. Ia sudah terlanjur mencintai Slamet, dan ia sedia mati bersama dengan pemuda yang dicintai ini daripada harus hidup seorang diri dan menderita. Setelah berhasil masuk ke dalam jaring, gadis inipun menangis, dan air matanya membanjir membasahi tubuh Slamet. Tanpa disadari oleh Rukmini, bahwa air mata yang membasahi tubuh terluka ini berarti menambah siksaan dan derita yang lebih hebat bagi Slamet, karena air mata itu menimbulkan rasa yang amat pedih pada luka. Dalam usaha menahan sakit, pemuda ini sampai meringis.

Perempuan cantik penghuni goa itu terbelalak ka-

get melihat apa yang sudah dilakukan oleh Rukmini. Di luar dugaannya sama sekali bahwa gadis itu begitu nekat dalam usaha melindungi pemuda yang dicintai.

"Hai bocah tolol!" teriaknya kemudian, "Apakah engkau benar-benar seorang pemuda yang tak punya hati dan perasaan? Gadis itu amat mencintai engkau. Cintanya amat murni. Akan tetapi apakah sebabnya engkau tak mau menyambut dan mengimbangi? Hai pemuda tolol! Butakah matamu, bahwa gadis itu selain cantik masih ditambah lagi dengan kesetiaan? Dan mengapa pula sebabnya engkau keras kepala?"

Perempuan itu berhenti, mengamati Slamet dengan pandang mata marah. Beberapa jenak kemudian ia berkata lagi, "Bocah tolol, dengarlah kataku! Tidaklah mudah engkau mencari gadis secantik dan setia seperti bocah ini. Tahu? Hayo turutilah perintahku, dan sekarang juga engkau harus menikah dengan gadis ini. Percayalah engkau akan hidup bahagia memperisterikan gadis ini. Dan, di samping engkau memperoleh isteri cantik, engkaupun akan aku beri hadiah ilmu kesaktian tingkat tinggi."

"Jangan membujuk!" teriak Slamet. "Adakah orang melakukan pernikahan segila maksudmu ini, dan pakai ancaman segala? Huh, katakanlah... andaikata engkau menjadi aku dan aku menjadi engkau. Maukah engkau aku paksa menikah dengan orang lain yang tidak engkau cintai?"

Aneh! Tiba-tiba saja tubuh perempuan penghuni goa ini bergoyang-goyang, lalu terhuyung ke belakang, kemudian bersandar pada dinding goa. Anehnya lagi, tiba-tiba saja perempuan itu seperti mengingau, "Aku... dahulu aku ingin... menikah dengan orang... yang amat aku cintai... Akan tetapi... orang selalu berusaha... menghalangi maksud itu... ."

Baik Slamet maupun Rukmini menjadi terkejut ber-

bareng heran, mendengar igauan wanita itu. Apa yang telah terjadi dengan wanita ini di saat masih muda mengalami peristiwa menyedihkan, gagal dalam asmara, kemudian iahti perempuan ini hancur, lalu mengasingkan diri?

Kendati memiliki watak yang keras kepala, namun pada dasarnya Slamet seorang pemuda baik hati di samping welas-asih, dan mudah memberi maaf. Karena itu sekalipun belum lama berselang dirinya telah disiksa oleh perempuan ini, ia merasa kasihan dan kemarahannyapun menjadi mereda.

Tiba-tiba saja terlintas ingatan Slamet, untuk mengemukakan dalihnya, dalam usaha melawan paksaan wanita ini. Katanya lantang, "Apabila bibi sendiri sudah pernah merasakan pahit getirnya cinta yang gagal, mengapa sekarang bibi akan memaksa aku untuk kawin dengan orang yang tidak aku cintai? Sekarang aku ingin bertanya, apakah alasan bibi melakukan paksaan terhadap diriku? Dan... dan apakah bibi tidak kasihan kepada gadis lain bernama Untari?"

Wanita aneh itu mengangkat mukanya, lalu menatap Slamet. Sepasang mata yang beberapa saat tampak sayu, tiba-tiba saja bersinar menyeramkan, katanya kemudian, "Apa? Untari? Siapakah gadis bernama Untari itu? Huh, kalau gadis itu memang engkau cintai setulus hati, baik! Hi-hi-hik... boleh saja! Akan tetapi sebagai hadiahnya, engkau harus tinggal di sini selama 81 hari. Akan tetapi hi-hi-hik, sebagai upahmu, setiap hari engkau harus menerima hukumanku, sekali cambukan. Hi-hi-hik, engkau berkata, mencintai perawan Untari setulus hatimu. Padahal setiap orang yang bercinta, harus sedia berkorban. Maka selama 81 hari itu engkau harus menerima hadiah cambuk 81 kali dari tanganku."

Wanita itu berhenti sejenak. Setelah mengamati Rukmini beberapa jenak, pandang matanya kembali kepada Slamet dan meneruskan, "Hi-hi-hik, kalau selama

engkau di sini, menerima hukuman setiap hari, kemudian masih dapat hidup, engkau tentu aku bebaskan, dan engkau dapat bertemu dengan perawan jantung hatimu itu... ."

Perempuan aneh itu berhenti lagi, lalu mengamati Slamet yang tidak dapat bergerak. Tiba-tiba ia menggerakkan ali sutera merah itu memukul dinding goa....... byur! Akibatnya sebagian dinding goa yang keras itu runtuh.

Tubuh Rukmini gemetar saking ngeri melihat akibat dari cambukan itu. Kalau dinding goa saja sebagian hancur, bagaimanakah mungkin kulit tubuh Slamet dapat bertahan menerima cambukan yang keras itu?

Slamet sendiripun bergidik melihat akibat cambukan itu. Mungkinkah dirinya sanggup menahan cambukan perempuan aneh ini dalam waktu 81 hari? Dan melihat sikap dan perbuatannya yang aneh, siapa tahu kalau dalam waktu 81 hari itu, dirinya tidak diberi makan, atau kalau toh memberi hanya sekadarnya saja?

Akan tetapi ketakutannya itu hanya sebentar saja mampir dalam benaknya, dan kekerasan kepalanya kembali menguasai benak, dengan tekat tidak takut mati. Baginya, dirinya lebih baik mati daripada harus kawin dengan Rukmini yang tidak ia cintai. Sesungguhnya saja ia memang kasihan pula kepada Rukmini, tetapi apa harus dikata? Kalau ia memaksakan cintanya kepada Rukmini, tidak urung gadis itu akan menderita. Karena suami yang tidak mencintai sepenuh hati, akan berbuat semau sendiri.

Tiba-tiba perempuan aneh penghuni goa itu berkata lagi, "Hai tolol! Sebaiknya engkau menurut perintahku! Jika engkau menurut, tidak saja memperoleh isteri cantik dan setia, tetapi juga mendapat hadiah ilmu kesaktian."

"Tak usah banyak mulut!" teriak Slamet yang tak kuasa lagi menahan penasarannya. "Engkau boleh membujuk, akan tetapi keputusanku sudah bulat, siapapun tidak dapat merobah. jika engkau mau menyiksa, siksalah sepuas hatimu. Siapa takut?"

Mendadak saja perempuan aneh itu ketawa nyaring sekali sambil bangkit berdiri. Jawabnya, 'Hi-hi-hik, bagus! Akan aku lihat berapa lamakah engkau sanggup menahan cambukanku?"

Dengan gerakan ringan sekali, perempuan itu sudah berhasil menarik tubuh Rukmini dari dalam jaring. Kemudian Rukmini dibawa masuk ke dalam goa. Kendati goa itu sempit dan gelap, tetapi perempuan itu dapat bergerak amat gesit. Rukmini hanya dapat merasakan, dibawa berbelok beberapa kali, dan tak lama kemudian tubuhnya sudah dilemparkan ke dalam sebuah ruangan yang gelap dan agak lembab. Dengan cepat pintu ruang itu ditutup dan perempuan itu pergi.

Rukmini bangkit lalu meraba-raba dalam gelap. Ternyata dinding kamar ini semuanya dari batu yang keras. Dan di saat dirinya sedang meraba-raba ini, tulang keringnya terbentur benda yang keras. Ia meringis kesakitan. Setelah mengusap beberapa saat tulang keringnya tertumbuk oleh pembaringan dari batu yang diberi alas rumput kering. Ia kemudian duduk di pembaringan ini, dengan hati sedih dan beberapa kali mengeluh.

Ia segera teringat kepada Slamet yang masih meringkuk dalam jaring. Hatinya berdebar dan khawatir, kalau Slamet sampai celaka di tangan perempuan aneh itu. Menilik gelagatnya, jelas Slamet tetap keras kepala. Lalu, dapatkah Slamet bertahan oleh siksaan?

Tiba-tiba pintu ruangan tersebut terbuka lagi. Ternyata perempuan aneh tersebut datang lagi sambil membawa Sogol dan Regol. Ia memperoleh kesempatan baik. Bujuknya, "Bibi... bibi... ampunilah dia... ."

Tetapi perempuan itu tidak menjawab. Ia hanya meloncat ke luar sambil menutupkan pintu cepat-cepat. Rukmini mencoba mendorong pintu. Akan tetapi kendati ia mengerahkan tenaganya, tetap saja tak mampu menggerakkan pintu tersebut. Kemudian ia teringat kepada dua ekor orang utan piaraannya. Sogol dan Regol segera disuruh untuk membuka pintu, akan tetapi celakanya, gagal juga.

Karena tak kuasa lagi berusaha, akhirnya Rukmini duduk sambil bertopang dagu. Diam-diam ia menyesali nasibnya sendiri, mengapa harus mengalami derita seperti ini. Sebagai luapan perasaannya yang sedih dan gelisah, akhirnya Rukmini menangis dan sesambat, memanggil nama ayah-bundanya.

Kiranya tidak mengherankan kalau Rukmini dalam keadaan seperti ini, cepat teringat kepada ayah bundanya. Ia seorang anak tunggal, sejak kecil cukup manja, karena selalu dituruti oleh ayah bundanya. Setelah dirinya sekarang ini ditawan di dalam ruang yang gelap, ia merasa putus-asa, dan hatinya tersiksa.

Akan tetapi saat sekarang ini, siksaan batin terhadap dirinya ini, bukanlah oleh keadaannya yang ditawan seperti ini. Tidak! Ia tersiksa batinnya, setelah mendengar pengakuan Slamet yang terus-terang, bahwa pemuda itu menolak cintanya.

Bagi seorang gadis, penolakan Slamet yang dicintai itu, merupakan pukulan terberat dalam hidupnya ini, di samping menimbulkan perasaan putus-asa. Bagi dirinya, kiranya lebih baik mati daripada harus hidup menderita karena gagal dalam bercinta. Namun tidak mungkin dirinya membunuh diri. Ia masih selalu ingat akan nasihat ayah - bundanya, bahwa membunuh diri bukanlah perbuatan terpuji, tetapi malah perbuatan hina, berdosa dan takkan memperoleh ampun dari Tuhan. Kemudian diakhirat nanti, manusia yang mati membunuh diri itu akan memperoleh siksaan dalam api neraka.

Tiba-tiba pintu kamar itu terbuka lagi, dan munculah perempuan aneh itu yang membawa kera piaraannya. Tanpa membuka mulut, perempuan itu telah menutup kembali pintu dan pergi lagi.

Setelah dapat berkumpul dengan seluruh binatang piaraannya, hatinya agak terhibur, sekalipun ruangan itu menjadi penuh. Akan tetapi terhiburnya hati gadis ini hanya beberapa saat saja, karena kemudian timbul persoalan baru. Bagaimanakah dirinya dapat memberi makan kepada kera dan orang utan piaraannya ini? Dirinya sanggup untuk berpuasa satu dua hari. Akan tetapi kera dan orang utan itu, kiranya sulit disuruh berpuasa.

Dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba saja timbul pikiran Rukmini untuk berusaha melarikan diri. Memperoleh pikiran demikian, ia segera duduk bersila, bersamadhi dalam usaha mengumpulkan hawa murni dalam tubuhnya. Setelah berhasil menghimpun kekuatan dalam tubuhnya, ia akan mengajak Sogol dan Regol, untuk bersama-sama mendobrak pintu kamar.

Akan tetapi Rukmini menjadi heran sendiri, mengapa usahanya semadhi dan mengumpulkan tenaga murni belum juga berhasil. Tidak seperti biasanya, ia selalu berhasil mengumpulkan tenaga murni itu dalam waktu singkat. Biasanya, dalam waktu singkat tentu sudah berhasil mengosongkan pikiran dan semangat. Kemudian terjadilah pengembangan hawa dan tenaga murni dalam tubuh.

Tanpa disadari oleh Rukmini, kegagalannya itu disebabkan pikirannya yang masih tertuju kepada Slamet. Di dalam melakukan semadhi, ia masih saja mencemaskan nasib pemuda itu. Di samping itu, iapun teringat kepada dua ekor orang utan, kera piaraannya, maupun dirinya sendiri yang sekarang ditawan perempuan itu.

Semua ini tidak lain gara-gara perempuan aneh penghuni goa itu. Tanpa diganggu oleh perempuan itu, kiranya takkan sampai mengalami peristiwa semacam

ini. Teringat kepada perempuan itu, hatinya geram dan penasaran. Pendeknya dalam waktu cepat dirinya bersama semua binatang piaraannya, harus berhasil keluar dari kamar ini, kemudian menolong Slamet lalu melarikan diri.

"Aku harus berhasil menenangkan diri dan bersemadhi," ujarnya. "Dan aku harus dapat menerobos keluar dari sini, lalu menolong Slamet... ."

Sesungguhnya, keadaan Slamet tidak separah yang diduga Rukmini. Kendati pemuda itu telah belasan kali dicambuk dan mandi darah, namun luka itu hanyalah luka luar saja. Semua ini berkat gemblengan dua orang kakek sakti, Ndara Menggung dan Rukma Buntara.

"Hai bocah tolol!" hardik wanita aneh itu sambil menghadapi Slamet. "Apakah engkau masih kepala batu?"

"Tak usah banyak mulut!" balas Slamet membentak. "Mau menyiksa, siksalah sesuka hatimu. Mau bunuh, bunuhlah! Siapa takut?!"

"Bagus...! Hi-hi-hik...! Engkau memang laki-laki keras kepala dan bermata buta! Engkau menyia-nyiakan cinta gadis yang suci, dan malah memilih menderita! Huh-huh... laki-laki macam engkau ini memang pantas dibunuh! Jika di dunia ini masih terdapat manusia laki-laki macam engkau... kaum wanita pasti celaka dan menderita... .!"

Tar-tar-tar... tiga kali lecutan setera merah mulai menghajar tubuh Slamet lagi. Akan tetapi pemuda keras kepala itu sama sekali tidak mengeluh Dalam hati hanya mengharapkan agar segera mati dan tidak terlalu lama menderita. Akan tetapi sungguh sayang, harapan itu tak kunjung tiba. Ia terus-menerus merasakan kesakitan hebat, akibat cambukan tali sutera merah yang mendarat di tubuhnya. Apa pula kalau lecutan itu mengulang pada tubuh yang sudah terluka, sakitnya tak terperikan lagi.

Tar-tar-tar... tanpa mengenal kasihan, perempuan itu terus menghujani cambukan ke tubuh Slamet yang sudah mandi darah, dan pakaiannya compang-camping. Yang belum terluka hanya tinggal bagian muka saja, karena dilindungi oleh dua telapak tangan.

Perempuan aneh penghuni goa itu semakin menggila dalam menghajar tubuh Slamet, sambil ketawa cekikikan seperti setan. Bukan main! Sama sekali tidak mengenal kasihan, akan tetapi seperti anak kecil mendapat mainan yang mengasyikkan.

Kalau saja peristiwa ini terjadi beberapa hari lalu, tentu Slamet sudah tak kuasa bertahan lagi, dan mungkin jiwanya malah sudah melayang. Akan tetapi karena dalam tubuhnya sekarang sudah terisi oleh tenaga sakti dari Rukma Buntara dan Ndara Menggung, maka berkat perlindungan tenaga sakti itu, dirinya dapat bertahan. Namun begitu, Slamet amat menderita kesakitan hebat.

Sudah sulit dihitung, berapakah jumlah lecutan yang sudah diterima Slamet. Hanya oleh kekerasan kepalanya saja, pemuda ini tidak mengeluh dan tetap dapat bertahan. Kendati demikian, ia sudah setengah mati. Celakanya, perempuan aneh itu tak juga menghentikan cambukannya, dan masih tar-tar-tar... hujan cambukan melanda tubuh Slamet.

Pada saat Slamet dalam bahaya ini, tiba-tiba terdengar suara orang membentak dari luar goa, "Hai! Engkau akan lari ke mana? Ingat, goa ini buntu!"

"Huh, engkau takut tak dapat keluar?" terdengar suara jawaban mengejek, suara perempuan.

Belum juga lenyap gema suaranya, seorang wanita menerobos masuk goa. Kemudian menyusul seorang laki-laki yang mengejar.

Perempuan penghuni goa itu kaget. Ia menghentikan siksaannya kepada Slamet, kemudian menggunakan

tali sutera merah itu untuk melibat tubuhnya, lalu di tarik.

"Siapa engkau?" hardiknya.

"Aku... aku Untari..." sahut perempuan itu tergagap.

"Siapa ibumu?"

Untari terbelalak beberapa saat. Tetapi kemudian ia menjawab terus-terang, "Ibuku bernama Sarini... .!"

Mendadak perempuan aneh itu ketawa dingin, desisnya, "Huh... kiranya perempuan itu... .!"

Untari memandang perempuan itu dengan heran. Apakah sebabnya perempuan ini bertanya ibunya, dan bukan ayahnya? Dan mengapa pula setelah mendengar nama ibunya, perempuan aneh ini malah ketawa dingin? Bukankah ayah-bundanya terkenal sebagai tokoh pejuang Pati? Tetapi mengapa perempuan ini sikapnya meremehkan?

Saat ini laki-laki yang mengejar Untari masuk ke dalam goa. Ketika melihat perempuan cantik penghuni goa itu lalu menegur, "Hai... siapakah engkau?"

Perempuan cantik penghuni goa itu menatap tajam. Ia melihat bahwa laki-laki yang baru masuk itu cukup tampan. lalu bentaknya, "Hai, siapa engkau berani lancang masuk ke mari?"

"Aku kira goa ini kosong... dan aku mengejarnya," sahut laki-laki itu sambil menunjuk Untari. "Aku yang rendah bernama Guna Dewa."

"Hi-hi-hik... masuk ke mari memang gampang, tetapi untuk keluar tidak gampang! Sebab siapa saja yang masuk kemari harus tunduk kepada peraturanku."

Guna Dewa tersinggung dan mendelik, kemudian mendesak, "Bagaimanakah peraturan itu?"

"Hi-hi-hik... engkau laki-laki dan dia ini perempuan, dan kamu masuk ke mari bersama-sama. Menurut peraturan di goa ini, kalian harus menikah, harus menjadi suami-isteri... ."

"Perempuan ini gila, tetapi menguntungkan," pikir Guna Dewa. Kemudian dengan wajah berseri, ia menjawab gembira, "Bagus! Akupun setuju kepada peraturan itu!"

"Akan tetapi setelah kalian menikah, kalian harus tinggal di sini selama tiga tahun. Baru setelah tiga tahun kalian boleh pergi."

Guna Dewa yang tadi gembira menjadi marah. Sepasang matanya merah membara, dan bibirnya gemetaran. Bukankah peraturan itu gila, orang diharuskan menghuni tempat terasing ini selama tiga tahun?

"Huh, perempuan busuk!" bentak Guna Dewa. "Engkau jangan mengoceh seenakmu sendiri!"

Guna Dewa melompat maju sambil menjotos. Akan tetapi berbareng dengan gerakan Guna Dewa itu, menyambarlah sinar merah ke siku lengannya. Guna Dewa terkejut dan buru-buru menarik tangannya. "Aduh..." ia memekik, karena ujung jarinya masih tersabat, sakitnya tidak terkira.

Dalam amarahnya Guna Dewa segera mencabut senjata cambuknya lalu menyerang sambil berteriak, "Mampuslah!"

Akan tetapi wanita cantik penghuni goa itu hanya ketawa dingin. Tanpa bergerak dari tempatnya, ia mengulurkan tangan lalu mencengkeram dan sekali bergerak telah berhasil merebut senjata lawan. Gerakan perempuan aneh penghuni goa itu cepat sekali dan sulit diduga.

Untung Guna Dewa cukup tangkas. Ia menghindari cengkeraman kemudian menyerang lagi dengan cepat.

Gerakan pemuda itu cepat, tetapi perempuan itu lebih cepat lagi. Masih untung Guna Dewa sudah berpengalaman menghadapi lawan sakti. Ia melompat mundur, akan tetapi penghuni goa itu sudah menyusuli serangan lagi. Tahu-tahu tubuhnya sudah dilibat sutera merah. Ia terkejut dan ingin meronta, tetapi justru bergerak, ia mengalami kesakitan hebat.

"Aduh... aduh... bibi, aku mengaku kalah!" sambatnya. "Tetapi sudilah bibi memperkenalkan nama... ."

"Hi-hi-hik," perempuan penghuni goa ini ketawa cekikan. "untuk apa engkau ingin tahu namaku? Yang penting sekarang juga engkau harus menjawab, mau atau tidak menikah dengan perawan cantik itu? Dan sesudah menikah engkau harus menghuni goa ini selama tiga tahun."

Guna Dewa belum menjawab, tetapi melirik ke arah Untari. Ia melihat jelas bahwa Untari gemetaran tubuhnya dan pucat. Akan tetapi dalam keadaan seperti itu, menurut penilaian Guna Dewa malah semakin cantik. Dalam hati pemuda ini menimang-nimang. Dirinya dapat memperisteri Untari yang cantik. Akan tetapi sebaliknya berdiam di goa ini selama tiga tahun berarti tersiksa.

Namun sejenak kemudian terpikir kembali, bahwa sekalipun harus tersiksa selama tiga tahun, tetapi selalu bersanding dengan Untari yang cantik. Ah, setelah memperisteri Untari, akan memperoleh dua keuntungan. Pertama, mendapat isteri cantik dan yang kedua akan memperoleh kesempatan. dapat membujuk Prayoga menyerah kepada Mataram.

"Baiklah! Aku sedia tunduk!" katanya kemudian.

"Hi-hi-hik... bagus!" perempuan itu ketawa sambil memuji. "Ternyata engkau pemuda baik dan tahu diri."

Setelah berkata, ia melepaskan cambuk yang semula melihat Guna Dewa.

"Tidak mau! Tidak sudi!" tiba-tiba Untari berteriak nyaring. "Lebih baik mati daripada harus menikah dengan bangsat itu!"

Perempuan aneh penghuni goa itu terbelalak. Mendadak ia ketawa nyaring, "Hi-hi-hik... lucu! Yang tadi, si laki-laki menolak. Sekarang terbalik, pihak perempuan yang tak mau."

Ia mengamati Untari seperti sedang menaksir. Kemudian, "Hi-hi-hik, jika engkau tak senang kepada pemuda ini, apakah engkau mencintai pemuda lain? Pemuda itukah kekasihmu?"

Untari terkejut. Ia mengikuti telunjuk perempuan itu, yang menuding ke tempat lain. Mendadak saja wajah Untari berseri. Kendati tubuh Slamet sudah mandi darah, tetapi Untari masih dapat mengenal pemuda yang dicintai, lalu berseru, "Kakang Slamet... ."

Sebenarnya saja Slamet sedang menderita hebat sekali, dalam keadaan setengah sadar dan pingsan. Ia merasakan tubuhnya lunglai, kepala berdenyutan dan pandang matanya kabur. Akan tetapi walaupun ia sudah setengah mati, ia masih mengenal suara perawan yang digandrungi. Suara Untari itu menolong dan membangkitkan semangatnya. Ia membuka mata, dan ketika melihat Untari, ia berseru, "Untari... ."

Slamet ingin bergerak, tetapi jaring yang membungkus tubuhnya kuat sekali. Akibatnya ia tak dapat berdaya, dan hanya dapat memandang gadis yang dicintai itu dengan perasaan tak keruan.

"Kakang... oh kakang... apa sebabnya engkau di sini...?" ujar Untari perlahan dan mesra.

Melihat dan mendengar percakapan Untari dengan Slamet itu, Guna Dewa marah bukan main. Matanya berapi, dan dada seakan meledak. Penolakan Untari itu

merupakan pukulan hebat. Untuk membalas, ia harus menghajar gadis itu.

Namun belum juga Guna Dewa sempat bergerak, dari dalam goa terdengar suara hiruk-pikuk. Saat itu juga wajah Guna Dewa pucat, karena menduga masih ada lain penghuni goa, dan sekarang akan menangkap dirinya.

Dugaan Guna Dewa itu salah. Suara hiruk-pikuk di dalam goa itu, karena ulah Rukmini dan binatang piaraannya, yang tengah mendobrak pintu kamar. Berkat bantuan dua ekor orang utan yang bertenaga kuat, akhirnya Rukmini berhasil menjebol pintu kamar tawanan. Kemudian bersama binatang piaraannya, Rukmini cepat keluar dalam usahanya menolong Slamet.

Sebaliknya Sogol dan Regol agaknya amat marah terhadap perempuan penghuni goa yang pernah menyakitinya. Begitu bebas dua ekor orang utan ini sudah menyerang penghuni goa itu.

Perempuan itu melengking nyaring. Dalam marahnya. tali sutera merah meledak-ledak dan menyambar ke sana ke mari. Hiruk-pikuk bertambah, karena kera yang terhajar oleh sutera merah itu berteriak kesakitan. Kendati kesakitan, tetapi binatang itu pantang mundur. Dipelopori Sogol dan Regol, binatang itu mengeroyok penghuni goa dengan gigitan dan cakaran. Ada pula yang meloncat ke pundak dan menggigit telinga, menggigit lengan, betis dan beberapa bagian tubuh yang lain.

Kendati gigitan kera dan orang utan itu tidak membahayakan jiwanya, tetapi ulah tingkah binatang-binatang itu membuatnya kelabakan saking jijik. Dalam keadaan seperti itu, marahnya menjadi. Dengan tali sutera merah, ia melawan sejadinya.

Kesempatan sebaik itu tidak disia-siakan Rukmini. Ia cepat melompat mendekati jaring, maksudnya meno-

long Slamet. Akan tetapi tiba-tiba ia terkejut, melihat seorang gadis berdiri di dekat Slamet. Tiba-tiba saja jantung Rukmini berdebar keras. Mungkinkah gadis ini yang telah berhasil mencuri hati Slamet?

Kalau saja menurutkan perasaan hatinya sebagai gadis yang ditolak cintanya, inginlah ia marah, dan cemburu. Untung semenjak kecil dirinya telah banyak menerima nasihat dari ayah bundanya, sehingga dapat menekan perasaan itu, lalu menyapa, "Adik Untari, dengan siapa engkau ke mari?"

Untari memalingkan muka, tetapi hanya sekejap dan tidak menjawab. Kemudian gadis ini kembali mengamati Slamet lagi dengan seksama. Rukmini kurang senang atas sikap Untari ini. Tetapi karena menyadari terlambat sedikit saja pemuda yang dicintai ini terancam maut, maka ia cepat-cepat ia mencabut cambuk peraknya, lalu menyerang Guna Dewa. Pemuda ini terkejut dan cepat melompat ke belakang. Kesempatan ini tidak disia-siakan Rukmini, ia melompat dan menyambar jaring berisi Slamet, lalu dilemparkan kepada Untari yang masih seperti kebingungan.

Rukmini melancarkan serangan lagi terhadap Guna Dewa sambil berteriak, "Untari! Cepatlah lari... dan bawalah dia... .!"

Lemparan Rukmini itu tidak keras, tetapi bagi Slamet yang sekarang mandi darah, membuat Slamet kesakitan dan pingsan. Untari menerima tubuh Slamet dengan air mata bercucuran, bertanya, "Siapakah mbakyu?"

Ketika itu Rukmini mendengar binatang piaraannya menjerit dan memekik hiruk-pikuk, dan ia tahu arti jeritan itu. Jelas, kera-kera itu kesakitan dan ketakutan. Maka dengan hati yang tegang, Rukmini berteriak lagi, "Lekas lari...! Jangan hiraukan aku lagi, bahaya... .!"

Rukmini melancarkan serangan ke arah Guna Dewa, karena melihat pemuda itu bermaksud menyerang Untari. Akibatnya, mereka segera terlibat dalam perkelahian sengit.

Untari menyadari keadaan berbahaya ini. Sambil memondong Slamet yang dicintai, ia menerobos ke luar goa sambil berseru, "Budi kebaikan mbakyu takkan aku lupakan... ."

Gerakan Untari cepat sekali, didorong oleh perasaan tegang. Sekalipun saat sekarang ini harus memondong tubuh Slamet, tetapi Untari merasa ringan sekali dan tidak kesulitan. Mungkin juga bangkitnya semangat dan tenaga ini, oleh kegembiraannya yang meluap, karena dapat bertemu dengan Slamet yang sudah dikiranya mati.

Tak lama kemudian Untari berhasil menerobos keluar dari air terjun. Ia tak berani menghentikan larinya, tetapi malah semakin kencang agar secepatnya dapat mencari tempat persembunyian, guna menyelamatkan jiwa Slamet.

Beberapa saat kemudian Untari berhasil menemukan tempat yang cukup aman dan tersembunyi. Slamet diletakan di atas rumput dengan hati-hati. Dan Untari menjadi terharu sekali melihat keadaan Salmet yang amat dicintainya. Karena pemuda itu sekarang penuh luka dan mandi darah, saking tak kuasa menahan perasaan, Untari menangis.

Sekarang, setelah berhasil menyelamatkan Slamet, gadis ini menjadi bingung. Ia tidak tahu bagaimanakah cara menolong pemuda ini. Akibat bingungnya, tidak lain hanya bisa sesunggukan saja.

Untung sekali bahwa Slamet telah memiliki tenaga sakti sumbangan Ndara menggung dan Rukma Buntara. Kendati pingsan, tenaga sakti itu dapat menyalur sendiri sesuai kebutuhan tubuh. Karena itu luka yang dideri-

ta Slamet hanya luka luar saja.

Hembusan angin pegunungan yang segar membuat Slamet sadar sendiri kemudian membuka mata. Begitu sadar ia merasakan tubuhnya sakit dan luka itu terasa pedih. Akan tetapi ketika melihat Untari duduk di dekatnya, seketika rasa sakit itu lenyap, dan hampir ia tidak mau percaya pandang matanya sendiri. Bagaimanakah mungkin dirinya tiba-tiba terlentang dan kesakitan, dan Untari secara mendadak berada di sampingnya? Lebih tidak mungkin lagi, Untari terisak menangis, hingga tidak menyadari dirinya memperhatikan.

"Untari... bagaimanakah sebabnya... aku sampai di sini...? Dan... mengapa pula engkau... di dekatku dan menangis..." Adikku... apa sesungguhnya yang sudah terjadi?" tanya Slamet tidak lancar.

"Aku... aku berhasil melarikan diri... dari tangan begundal Mataram..." sahut Untari sambil menyeka air mata."Lalu... aku bertemu dengan engkau... dan disiksa wanita aneh itu... ."

Mendengar keterangan itu, tiba-tiba saja wajah Slamet tambah pucat. Matanya terbelalak, dan dengan bibirnya gemetar ia berkata, "Adikku... apa sebabnya engkau sampai hati... melakukan perbuatan tidak patut itu ... .?"

Untari terbelalak. Kening berkerut, dan menatap Slamet dengan pandang mata tidak senang. Jawabnya getas, "Perbuatan tak patut manakah yang engkau maksudkan itu... .?"

"Adikku... Untari... oh... gadis itu..." Slamet tergagap. "Rukmini mengorbankan diri untuk menolong aku... tetapi... tetapi mengapa kita membiarkan dia... dalam bahaya...? Oh, kasihanilah dia... hayo... secepatnya kita ke sana dan menolong... ."

Slamet lupa akan keadaan diri sendiri. Ia melompat

untuk bangkit, tetapi rnuyung dan jatuh terduduk. Ia merasakan bahwa sekujur tubuhnya sakit sekali dan juga lunglai.

Untari menjadi cemas sekali, katanya gugup, "Kakang... jika kita kembali ke sana... sama artinya kita mengantarkan nyawa... ."

Sayang sekali Slamet seorang pemuda keras hati. Sekalipun tubuhnya mandi darah dan penuh luka, semangat keprewiraannya tetap menggelora menyesak dada. Ia sadar bahwa Rukmini telah rela berkorban jiwa demi keselamatannya, hingga nekat melawan wanita aneh itu. Ia sadar bahwa wanita aneh itu jauh lebih sakti, ganas dan tak segan membunuh. Malah dalam marahnya, wanita itu sanggup menyiksa korbannya. Tentu saja Rukmini akan menderita dalam kekuasaan wanita aneh itu. Justru mengkhawatirkan keselamatan Rukmini ini, Slamet tadi menuduh Untari melakukan perbuatan tidak patut.

Dalam gelisah memikirkan keselamatan Rukmini ini, lagi-lagi ia mengucapkan kata-kata yang menusuk perasaan Untari. "Huh... Untari! Apakah sebabnya engkau berobah menjadi seorang pengecut... tak tahu malu? Dia membela kita... tetapi mengapa engkau... malah membawa diriku dan melarikan diri... .?"

Untari penasaran. Ia sudah bersusah-payah dalam usahanya menolong Slamet, tetapi bukan terima-kasih yang diperoleh, malah dampratan yang menyakitkan hati. Ucapan Slamet tersebut, kemudian membangkitkan rasa cemburu.

"Kakang oh... aku sekarang tahu... akan isi hatimu ... Bukankah engkau mencintai gadis itu...? Huh-huh... aku bukan pengecut... Dan jika engkau menghendaki, aku akan... datang ke sana lagi... dan menolong gadis yang kau cintai itu..." Sesudah berkata, Untari memutat tubuh langsung melompat pergi dengan air mata bercucuran.

Melihat Untari pergi dan marah, Slamet menjadi amat khawatir kalau gadis yang ia cintai itu sampai celaka. Karena itu dengan menahan rasa sakit ia melompat, lalu mengejar sambil berteriak, "Untari... tunggu! Ah... engkau jangan salah-paham... Oh... apakah sebabnya... engkau tak dapat memahami... isi hatiku... .?"

Akan tetapi sekalipun berusaha mengerahkan kekuatannya, tidak urung ia terhuyung. Tepat pada saat itu justru Untari memalingkan muka. Melihat Slamet terhuyung-huyung menjadi terharu dan tidak tega. Ia kembali ke tempat Slamet sambil berlarian, lalu tanpa kikuk lagi sudah menolong pemuda yang dicintai itu. Untuk sejenak mereka berpandangan, dan dua pasang mata saling cinta bertaut. Dalam bertemu pandang ini, dua pasang mata saling memancarkan sinar kasih yang tulus dan mendalam. Namun tak lama kemudian dua orang muda ini merasa malu sendiri, lalu membuang muka hampir berbareng.

Belum juga mereka melepaskan jari tangan yang saling remas, tiba-tiba terdengar suara orang ketawa terkekeh, disusul suara orang menyindir, "Oh... manisku, akú cinta kepadamu. Tetapi... tetapi apakah sebabnya engkau tidak mengerti... perasaanku... .?"

Sulit dilukiskan betapa malu dua orang muda ini mendengar sindiran itu. Hampir berbareng Slamet dan Untari mengarahkan pandang matanya ke arah suara. Dan tiba-tiba saja dada Slamet seperti mau meledak saking marah. Pada dahan pohon yang tidak begitu tinggi, duduk dua orang laki-laki, tidak lain Sakirun dan Tunggul Bumi.

Slamet marah bukan main, dan lupa akan keadaannya. Ia berbisik kepada Untari, katanya, "Untari... dalam keadaan sehatpun, aku bukan tandingan kaki satu itu. Akan tetapi... bagaimanapun aku masih sanggup menahan dia... dan cepatlah engkau melarikan diri... ."

Akan tetapi sebaliknya Untari mewarisi watak ibunya yang keras kepala. Bukannya ia cepat lari, tetapi malah mendelik dan mendamprat, "Apa? Aku harus lari ... dan engkau terluka harus menghadapi dua bangsat itu seorang diri? Tidak! Biarlah kita melawan bersama-sama. Kakang... aku rela... biarlah kita mati bersama-sama... kalau memang sudah dikehendaki Tuhan... ."

Slamet menjadi terharu mendengar pernyataan Untari yang setulus itu. Sekarang semakin menjadi jelas, gadis itu menerima cintanya yang murni. Tetapi di balik itu iapun menyadari akan tabiat Untari yang keras. Ia tak dapat memaksakan kehendaknya, dan menanti perkembangan dengan hati gelisah.

Ketika itu Sakirun telah meloncat turun dari dahan. Kemudian sambil ketawa mengejek, katanya, "Ha-ha-ha... kita benar-benar berjodoh. Di Muria bertemu, di sinipun bertemu!"

Slamet mendelik dan membentak, "Engkau akan berbuat apa lagi?"

Sakirun terkekeh mengejek, kemudian melepaskan ucapan berbisa, "Heh-heh-heh... apakah sebabnya engkau cepat marah, sahabatku Slamet yang manis? Huh, apakah engkau khawatir kalau kedok kejahatanmu, yang sudah membunuh adik Untari terbuka? Heh-heh-heh, tidak usah khawatir! Bukankah dia... masih tetap mencintai dirimu sekalipun engkau sudah berkhianat?"

Cuh! Saking tak kuasa menahan marah, Slamet sudah menyemburkan ludahnya menyerang Sakirun, kemudian berteriak, "Bangsat busuk! Mulutmu beracun dan amat busuk!"

Tetapi Sakirun hanya terkekeh mengejek. Kemudian tangan kiri mengibas. Kibasan tangan itu menimbulkan pusaran angin yang kuat berhasil membuyarkan ludah, kemudian angin itu menyerang Slamet. Karena tak

menduga, Slamet tak dapat menghindar, dadanya terpukul lalu roboh terguling.

Sakirun ketawa mengejek. Lalu dengan gerakan yang cepat bagai kilat, Untari sudah berhasil "ditawan". Slamet mengerahkan seluruh sisa tenaganya meloncat dan menuburuk kaki Sakirun yang tinggal sebelah. Karena tidak menduga, hampir saja Sakirun roboh. Sakirun menjadi marah sekali, tangan diangkat untuk menghantam ubun-ubun kepala Slamet.

'Jangan!" teriak Untari kaget. "apakah maksud kalian sebenarnya?"

Tunggul Bumi melompat maju, kemudian mendahului menjawab, "jangan berlagak tolol! Kami menghendaki, engkau harus ikut kami ke Karta!"

Saat itu pikiran Untari hanya tercurah untuk dapat menolong Slamet. Ia bersedia berkorban demi keselamatan pemuda yang dicintai. Maka jawabnya tanpa ragu sedikitpun, "Baik! Tetapi kalian jangan mengganggu dia. Kalau kalian berani mengganggu dia... engkau hanya dapat membawa mayatku ke Karta... ."

Heran berbareng kagum dua orang itu mendengar pernyataan Untari. Tetapi Sakirun masih dapat ketawa mengejek, lalu menyindir, "Hem, engkau masih juga setia kepada pemuda itu? Baik, akupun tak ingin mengotorkan tanganku dengan darah pemuda itu!"

Selesai berkata, Sakirun menggerakkan kakinya yang tinggal sebelah itu secara tiba-tiba. Akibatnya Slamet merasakan dadanya mendadak sesak, sekujur tubuhnya lemas dan dan terlemparlah sampai beberapa tombak jauhnya.

Untari menjerit kaget, lalu lari menghampiri. Tetapi Tunggul Bumi bertindak cepat. Secara paksa gadis itu sudah ditawan, lalu dilarikan dengan kuda.

Sulit dibayangkan berapa hancur hati Slamet saat

itu, menyaksikan gadis pujaannya ditawan orang tanpa dapat berbuat apapun. Saking sedih, kecewa dan menyesal, akibatnya Slamet roboh tak sadarkan diri lagi.

Ketika Slamet membuka mata yang pertama kali, ia kaget karena mendapatkan diri sudah di dalam sebuah pondok. Nyeri dan pedih lukanya sudah banyak berkurang, dan seakan malah sudah sembuh. Ternyata hari sudah malam, dan bilik itu diterangi oleh lampu minyak kelapa. Tak jauh dari lampu, duduk seorang laki-laki dan membelakangi dirinya. Ketika Slamet mengamati seksama, kagetnya bukan main. Tak salah lagi, laki-laki itu tokoh sakti Gunung Muria bernama Prayoga, ayah Untari. Maka buru-buru Slamet bergerak untuk turun dari pembaringan.

Gerakan Slamet itu didengar oleh Prayoga. Tanpa memalingkan muka, tokoh Muria ini bertanya, "Slamet! Apakah sebabnya engkau menderita luka seperti itu?"

Pertanyaan itu menyadarkan Slamet. Ternyata dirinya sekarang ini telah diobati, dan tentu saja ia cepat dapat menduga, tentu tokoh Muria ini yang sudah menolong dirinya. Sudah tentu ia amat berterima-kasih. Akan tetapi karena yang terpikir hanya Untari, maka pemuda ini berkata dengan gugup, "Paman... oh... Untari ditawan... ditawan orang Mataram... ."

"Aku sudah tahu semuanya!" Sahut Prayoga sambil memalingkan muka. Tetapi tak lama, dan tiba-tiba ia memanggil seseorang, "Untara! Untara!"

Dari luar pondok terdengar suara orang menyahut, "Ayah memanggil aku?"

Menyusul kemudian seorang pemuda yang tegap gagah telah masuk ke dalam pondok.

Ketika melihat Untara, sesungguhnya Slamet ingin menyapa, karena sudah amat lama tidak pernah bertemu. Akan tetapi tiba-tiba saja ia teringat akan peristi-

wa di tepi sungai. Lalu terngiang kembali pembicaraan antara Sakirun, Guna Dewa dan Tunggul Bumi, bahwa sesungguhnya Untara telah berkhianat kepada orang tuanya sendiri

Bukan hanya itu. Perkenalannya dengan Sakirun, Guna Dewa dan Tunggul Bumi itupun, atas petunjuk dan bujukan Untara pula. Ketika itu Untara memberitahukan kepada dirinya, bahwa tiga orang gagah itu sedang melakukan perjalanan menuju Muria. Maka Untara menganjurkan agar Slamet memperkenalkan diri dan menjadi penunjuk jalan. Menurut Untara, hadirnya tiga orang tersebut amat dibutuhkan oleh Muria.

Akan tetapi setelah dirinya menuruti semua anjuran dan petunjuk Untara, dirinya malah dituduh melakukan pengkhianatan. Dirinya sekarang dibenci oleh semua pejuang Pati. Teringat semua itu, dada Slamet serasa meledak. Kata-kata yang sudah hampir diucapkan, ia telan kembali.

Tetapi di luar dugaan. Begitu masuk ke dalam pondok, Untara langsung menghampiri Slamet sambil menyapa ramah, "Kakang Slamet... engkau sekarang sudah sadarkan diri? Syukurlah... lukamu cukup parah, dan mudah-mudahan obat yang diberikan ayah itu dapat membuatmu sembuh. Ah... apakah sebabnya kakang sampai menderita luka seperti ini?"

Pada dasarnya Slamet seorang pemuda jujur, dan perasaannya mudah tersentuh. Mendengar ucapan Untara ia menjadi terharu, dan lupa kepada perasaan yang semula menghantui. Jawabnya, "Adi Untara, terima kasih atas pertolonganmu dan budi kebaikan paman... ."

Untara tertawa, "Ah itu urusan kecil, kakang. Sudah selayaknya ayah menolongmu. Sekarang beristirahatlah yang tenang, agar lukamu lekas sembuh... ."

Setelah menghibur Slamet, Untara lalu menghadap ayahnya, bertanya, "Apa maksud ayah memanggil aku?"

"Pulanglah ke Muria dan beritahukan ibumu, bahwa malam ini juga aku akan ke Karta untuk mengejar gerombolan penculik Untari. Huh, aku sedia mengorbankan nyawaku sendiri demi membela anak. Lekas! Beritahukan kepada ibumu, agar secepatnya bersiap diri!"

"Baiklah ayah, perkenankan aku pergi," sahut Untara lalu minta diri.

"Paman... hendak pergi ke sana? Jangan...! Jangan paman lakukan...!" Slamet buru-buru mencegah. "Sebab tujuan mereka menculik Untari... tidak lain untuk memancing paman agar datang ke Karta... Paman... mereka tentu sudah mempersiapkan... perangkap untuk menangkap paman... Ah... apakah jadinya... apabila paman sampai pergi dari Muria... .?"

Prayoga terkesiap. Ditatapnya pemuda itu dengan mata merah, lalu membentak, "Hai Slamet! Apakah kekuranganku terhadap dirimu? Huh, engkau aku perlakukan sebagai anak sendiri. Tetapi. mengapa... engkau sampai hati membalas kebaikan itu dengan kejahatan? Huh, kalau engkau mencegah aku mengejar mereka, berarti engkau memberi kesempatan kepada mereka untuk berbuat jahat terhadap Untari!"

Slamet sedih sekali menerima bentakan Prayoga ini. Karena jelas Prayoga masih terus saja menuduh dirinya sebagai pengkhianat.

Akan tetapi sebaliknya Prayoga tak menghiraukan lagi pemuda itu, kemudian bangkit dan melangkah keluar dari pondok. Slamet tidak sampai hati kalau Prayoga sampai menjadi korban pengkhianatan Untara. Maka sekalipun tubuh masih terasa sakit, ia mengikuti Prayoga keluar pondok.

Namun ia menjadi terkejut setelah tiba di luar pondok. Ternyata Untara belum juga berangkat ke Muria. Wajah pemuda itu berseri, sedang Prayoga masih mon

dar-mandir di halaman, seakan sedang sibuk memikirkan sesuatu.

Kemudian hampir saja Slamet berteriak, ketika menyaksikan apa yang terjadi di dalam pondok. Ternyata di dalam pondok itu, Untara sedang mengamati pedang pusaka milik ayahnya. Tak lama kemudian Untara mengambil pedangnya sendiri, lalu dijajarkan dengan pedang Prayoga yang diletakkan di atas meja dari bambu.

Slamet terbelalak heran. Dua batang pedang itu baik warna maupun bentuk sama presis. Gumamnya dalam hati, "Apakah mungkin Untara akan menukarkan pedangnya dengan pedang Prayoga? Hem, sekalipun sama tetapi pedang paman Prayoga pedang pusaka. Sampai hatikah Untara kepada ayah kandung sendiri?"

Dalam keadaan Slamet masih bertanya-tanya itu, ternyata Untara benar-benar menghunus pedang lalu menukarkan batang pedang itu dengan batang pedang Prayoga. Dan secepat kilat pula, pedang yang sudah ditukar itu lalu disisipkan dipinggangnya.

Jantung Slamet berdebar tak keruan. Apakah maksud Untara yang sesungguhnya dengan menukar pedang ayahnya itu? Bukankah tadi Untara diperintahkan ke Muria memberitahu ibunya, dan malam ini juga Prayoga akan pergi ke Karta untuk mengejar Sakirun dan kawan-kawannya? Sadar bahwa Untara melakukan perbuatan curang, ia sudah bertekat untuk melaporkan perbuatan Untara itu kepada Prayoga.

"Uh...!" tiba-tiba Slamet mengeluh perlahan, merasakan bahunya sudah dicengkeram tangan besi. Ketika berpaling, ia tambah kaget. Sebab yang sudah mencengkeram pundaknya itu tidak lain Prayoga.

"Slamet!" hardik Prayoga. "Semua orang menganggap engkau sudah bersekongkol dengan begundal Mataram itu. Engkau telah dihukum mati dengan cara melompat ke dalam jurang. Setelah engkau selamat dari

hukuman itu, semula kau berharap engkau menjadi insyaf dan merubah tingkah lakumu. Akan tetapi ternyata harapanku itu sia-sia belaka. Engkau tak juga insyaf, malah belum juga lukamu sembuh, engkau sudah mengintai pondok ini!"

(bersambung jilid ke 3